



**ANALISIS *CAPITAL, ASSET, MANAGEMENT, EARNING* DAN
LIQUIDITY UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN
BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK JAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

PERPUSTAKAAN
IDA ROYANI AGUSTINA
NIM. 3351403057

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Agustus 2007

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Tarsis Tarmudji
NIP. 130529513

M. Khafid. S.Pd. M.Si
NIP. 132243641

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 131967646

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 21 September 2007

Penguji Skripsi

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 131967646

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Tarsis Tarmudji
NIP. 130529513

M. Khafid, S.pd., M.Si
NIP. 132243641

Mengetahui:

Dekan,

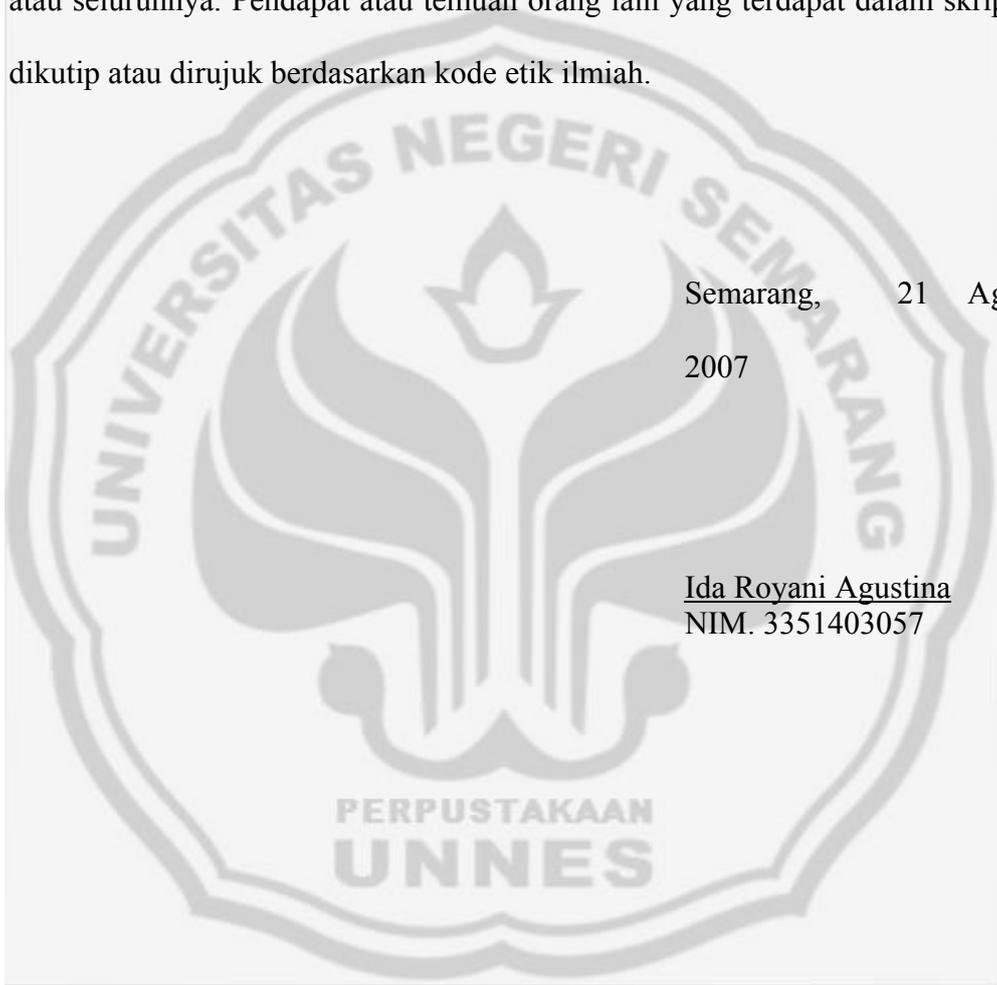
Drs. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 131658236

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Agustus
2007

Ida Royani Agustina
NIM. 3351403057



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Allah tidak akan membebankan pada seseorang melainkan sesuai dengan batas kesanggupannya. (Qs. Al-Baqarah: 286)
2. Kelak akan datang giliran anda mendapat kegembiraan karena dunia itu berputar (Sabda Nabi)

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Bapak, ibu, kakak dan adikku tersayang, terima kasih atas perhatian, bimbingan dan do'anya yang tak pernah putus.
2. Masku yang selalu membantu dan memberi dukungan.
3. Almamaterku.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul : “Analisis *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah menerima banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Jasa baik mereka tentu tidak dapat saya lupakan begitu saja. Dan pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudjiono Sastroatmodjo, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Agus Wahyudin, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Sukirman, M.Si, Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang, sekaligus dosen penguji skripsi yang telah memberikan pengarahan, kritik, dan saran yang sangat berguna bagi penulis.
4. Bapak Drs. Tarsis Tarmudji, Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan membimbing penyusunan skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian.
5. Bapak Muhammad Khafid S.pd. M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan penelitian ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah menularkan ilmu pengetahuannya.
7. Pimpinan pojok Bursa Efek Jakarta UNDIP Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Semarang, 21 Agustus 2007

Penulis

SARI

Ida Royani Agustina, 2007. *Analisis Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.* Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. 112 hal.

Kata Kunci : Camel, Kebangkrutan Bank

Untuk menghindari terjadinya kebangkrutan, maka pihak perbankan harus senantiasa menjaga agar kesehatan bank selalu terjaga dan berkesinambungan. Ini berarti bahwa persoalan kecukupan modal, aset, manajemen rentabilitas, efisiensi dan likuiditas harus benar-benar terjaga. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Penilaian tingkat kesehatan bank lazimnya menggunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) *Capital*, 2) *Assets*, 3) *Management*, 4) *Earning*, 5) *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Dari uraian tersebut muncul permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu : Bagaimana pengaruh kinerja bank berdasarkan CAMEL terhadap prediksi kebangkrutan?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik mengenai pengaruh kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan rasio CAR (*Capital Adequance Ratio*), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), NIM (*Net Interest Income*), ROA (*Return On Assets*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap prediksi kebangkrutan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) berjumlah 23 bank. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel secara *purposif sampling* dan diperoleh banyaknya sampel 10 bank. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari CAR, KAP, NIM, ROA, dan LDR sebagai variabel bebas dan prediksi kebangkrutan *Z-Score* Altman sebagai variabel terikat. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Berdasarkan analisis deskriptif data diketahui bahwa tingkat kesehatan bank *go public* yang terdaftar di BEJ tahun 2003-2005 sebagian besar berpotensi cukup baik dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Berdasarkan analisis regresi tingkat kesehatan bank *go public* yang diukur dengan rasio Camel berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap prediksi kebangkrutan yang diukur dengan *Z-Score* Altman. Jika tingkat kesehatan mengalami kenaikan maka potensi kebangkrutan akan turun hal tersebut ditunjukkan dari hasil uji F yang memperoleh $F_{tabel} = 9,619$ dengan signifikansi 0,004. besarnya pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap prediksi kebangkrutan berdasarkan harga koefisien determinasi yang diperoleh yaitu 25,6%.

Mengacu dari hasil penelitian, penulis mengajukan saran : 1) untuk meningkatkan tingkat kesehatan bank perlu meningkatkan rasio CAR dengan meningkatkan permodalan dan menaikkan komponen-komponen dalam modal,

untuk menekan KAP pihak perbankan semaksimal mungkin meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan kredit bermasalah, antara lain dibuat organisasi khusus yang menangani kredit bermasalah, dan mengantisipasi KAP dengan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit, untuk menaikan rasio NIM, sebaiknya perbankan menekan biaya dana dengan mencari dana murah yang lebih besar melalui peningkatan kualitas layanan dan reputasi operasional. Implementasinya dengan lebih giat menarik dana dalam bentuk tabungan bukan dalam bentuk deposito. 2) Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan maka pihak perbankan harus mampu meningkatkan kemampuan manajerialnya dalam menjaga tingkat kesehatan bank dan mengantisipasi terhadap gejolak perekonomian yang terjadi dan 3) Pada penelitian mendatang yang sejenis perlu memperhatikan faktor-faktor kegagalan bank yang belum diperhitungkan dalam penelitian ini seperti BLBI (Bantuan Likuidasi Bank Indonesia), BMPK (Batas MaksimumPemeberian Kredit), inflasi dan lain sebagainya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Bank.....	12
2.1.1 Pengertian Bank.....	12
2.1.2 Jenis dan Usaha Bank.....	13
2.1.3 Fungsi Bank.....	18

2.2 Laporan Keuangan Bank.....	19
2.3 Pengertian Kesehatan Bank.....	21
2.4 Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank.....	22
2.5 Rasio Keuangan.....	24
2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan.....	24
2.5.2 Penggolongan Rasio Keuangan.....	25
2.6 Analisis Rasio CAMEL.....	26
2.7 Kebangkrutan.....	33
2.8 Prediksi Kebangkrutan Model Altman.....	38
2.9 Penelitian Terdahulu.....	44
2.10 Kerangka Pemikiran.....	47
2.11 Hipotesis.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
3.2 Variabel Penelitian.....	53
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	57
3.4 Metode Analisis Data.....	57
3.4.1 Analisis Rasio Keuangan.....	57
3.4.2 Analisis Regresi.....	58
3.4.3 Uji F (Uji Hipotesis).....	58
3.4.4 Koefisien Determinasi.....	59
3.4.5 Pengujian Asumsi Klasik.....	59

4.2	Pembahasan.....	92
4.2.1	Tingkat Kesehatan Bank <i>Go Public</i>	92
4.2.2	Prediksi Potensi Kebangkrutan Bank <i>Go Public</i>	98
4.2.3	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Potensi Kebangkrutan	103
BAB V PENUTUP.....		111
5.1	Simpulan	111
5.2	Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA		113
LAMPIRAN.....		115



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bobot Penilaian Faktor dan Komponen Dalam Rangka Kuantifikasi	
Penilaian Kesehatan Bank.....	23
Tabel 2.2 Predikat Tingkat Kesehatan	23
Tabel 4.1 Daftar Bank <i>Go Public</i> Anggota Sampel.....	62
Tabel 4.2 Rasio-rasio CAMEL Bank <i>Go Public</i> Tahun 2003-2005	64
Tabel 4.3 Rasio-rasio Z-Score Altman Bank <i>Go Public</i> Tahun 2003-2005 .	66
Tabel 4.4 Tingkat Kesehatan Bank <i>Go Public</i> Tahun 2003.....	69
Tabel 4.5 Tingkat Kesehatan Bank <i>Go Public</i> Tahun 2004.....	72
Tabel 4.6 Tingkat Kesehatan Bank <i>Go Public</i> Tahun 2005.....	75
Tabel 4.7 Prediksi Kebangkrutan Bank <i>Go Public</i> Tahun 2003	77
Tabel 4.8 Prediksi Kebangkrutan Bank <i>Go Public</i> Tahun 2004	80
Tabel 4.9 Prediksi Kebangkrutan Bank <i>Go Public</i> Tahun 2005	82
Tabel 4.10 Uji Auto Korelasi.....	85
Tabel 4.11 Uji Normalitas Data	88
Tabel 4.12 Koefisien Regresi.....	89
Tabel 4.13 Koefisien Korelasi.....	90
Tabel 4.14 Analisis Varians	91
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi.....	92
Tabel 4.16 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan	104
Tabel 4.17 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Prediksi	
Potensi Kebangkrutan Tahun 2003	111

Tabel 4.18 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Prediksi

Potensi Kebangkrutan Tahun 2004 112

Tabel 4.19 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Prediksi

Potensi Kebangkrutan Tahun 2004 113



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	50
Gambar 4.1 Scatter Plot Untuk Uji Heteroskedastisitas	87
Gambar 4.3 Hubungan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Prediksi Kebangkrutan Bank.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan perekonomian disuatu negara tidak bisa terlepas dari campur tangan perbankan. Dalam menggerakkan pembangunan nasional pun pemerintah memeralat bank untuk mengumpulkan dana yang beredar di masyarakat guna memperlancar program-program pembangunan nasionalnya. Hal ini seperti yang dilakukan pada masa pemerintahan orde baru, yang mana pada waktu itu mewajibkan warganya khususnya warga usia belajar untuk menabung melalui gerakan gemar menabung.

Walau pada masa itu Bank pemerintah yang beroperasi baru Bank BRI dan hanya mempunyai dua produk tabungan yaitu Tabungan Pembangunan Nasional (TABANAS) dan Tabungan Asuransi Berjangka (TASKA). Namun kedua produk tabungan tersebut mampu memperlihatkan hasil yang menggembirakan dalam menarik dana dari masyarakat.

Saat ini berbagai industri perbankan di Indonesia sedang memperebutkan dana segar dari masyarakat dengan mengeluarkan berbagai produk tabungan yang disertai janji-janji yang menggiurkan, mulai dari memberikan hadiah berupa barang sederhana yang bernilai puluhan ribu rupiah hingga mobil mewah yang bernilai ratusan juta rupiah. Namun sering kali dalam pengumpulan dana dari masyarakat ini tidak dibarengi dengan manajemen dan kinerja perusahaan yang baik dalam pengelolaan dana. Sehingga pada akhirnya akan merugikan pada bank itu sendiri. Hal ini terbukti dengan

banyaknya bank yang dilikuidasi pada tahun 1997 akibat adanya krisis multidimensi yang melanda Bangsa Indonesia. Penghentian operasi bank-bank tersebut dikarenakan lemahnya manajemen serta menurunnya kinerja bank. Ada beberapa faktor yang menyebabkan turunnya kinerja bank, seperti yang dihasilkan dalam seminar Restrukturisasi Perbankan Nasional di Jakarta pada tahun 1998, antara lain: (1) semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan. (2) dampak likuidasi bank terhadap perbankan dan pemerintah sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran. (3) semakin turunnya permodalan bank-bank. (4) banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah. (5) manajemen tidak profesional (Luciana SA & Winny H:2005)

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yaitu suatu badan usaha yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana (Susilo,2000). Sektor perbankan memegang peranan penting bagi suatu negara sebagai sumber permodalan dan penyaluran dana bagi pembangunan perekonomian masyarakat, baik di sektor moneter maupun sektor riil. Sektor riil tidak akan pernah bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, dalam menjalankan kegiatan perbankan membutuhkan *trust* atau kepercayaan. Masyarakat memberi kepercayaan

kepada pihak perbankan untuk menjaga sejumlah danayang telah disimpan di bank. Pihak bank menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dialndasi unsur kepercayaan. Oleh karena itu untuk tetap menjaga kepercayaan tersebut, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat dan diperlukan pengawasan yang ketat.

Bank dalam menjaga kepercayaan masyarakat, harus dapat menjaga tingkat likuiditasnya. Hal ini dipengaruhi oleh kinerja perbankan itu sendiri. Kinerja perbankan yang baik akan menimbulkan kepercayaan yang besar pada nasabah. Akan tetapi jika kinerja keuangan yang buruk dapat menimbulkan rasa tidak aman bagi nasabah untuk menyimpan kelebihan dananya, sehingga nasabah bisa menarik dananya secara besar-besaran. Kondisi demikian akan menimbulkan *rush* dan berakibat pada kebangkrutan sebuah perbankan. Kebangkrutan bank berakibat buruk pada perekonomian, mengingat sektor perbankan mempunyai peranan yang cukup dominan dalam menggerakkan sektor riil. Banyaknya bank yang mengalami kebangkrutan akan memberikan dampak buruk bagi sektor ekonomi, karena kebangkrutan bank akan mengganggu ketidakstabilan makro ekonomi yang pada akhirnya menyebabkan terdepresinya mata uang domestik secara signifikan dan mengakibatkan tingginya tingkat bunga dan inflasi (Tarmizi dan Wiliyanto,2003).

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan (Luciana SA & Winny H:2005).

Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Analisis rasio keuangan didasarkan pada data keuangan historis yang tujuannya akan memberi suatu indikasi kinerja perusahaan yang akan datang. Rasio laporan keuangan diasumsikan mempunyai kandungan informasi untuk menentukan fenomena ekonomi sehingga bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan yang bersifat ekonomis. Beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat rasio laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan, kegagalan, penentuan kredit jangka panjang serta penentuan return saham (Evi G & Subekti D:2001).

Hasil analisis laporan keuangan juga akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Dalam menilai kinerja perusahaan dapat digunakan berbagai analisis rasio keuangan. Berdasarkan sumber datanya, maka rasio-rasio dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio* dan *quick ratio*. (2) rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya *gross profit margin*, *operating ratio* dan lain

sebagainya. (3) rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratio*) yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya *return on equity* (Husnan:1998).

Kebangkrutan suatu bank bukan suatu hal yang diharapkan dan bahkan sedapat mungkin harus dihindari, mengingat dampak kegagalan sebuah bank dapat menimbulkan pengaruh berantai atau efek domino terhadap bank lain, di samping dapat mengakibatkan pula dampak negatif yang luas kepada masyarakat dan sistem perbankan secara keseluruhan atau yang biasa disebut sebagai *systemic risk* atau resiko sistematis (Darsono: 2005). Jika kondisi perbankan dalam kondisi sehat atau jauh dari potensi kebangkrutan maka masyarakat dan dunia usaha telah memandang bank sebagai tempat yang paling baik untuk melakukan investasi, sumber pembiayaan yang paling menguntungkan dan tempat yang diharapkan dapat ikut membantu serta memecahkan berbagai urusan terutama yang berkaitan dengan masalah keuangan. Kondisi perbankan yang sehat atau jauh dari potensi kebangkrutan merupakan kepentingan bagi berbagai pihak. Pihak kreditur berkepentingan untuk mengetahui apakah perusahaan penerima pinjaman mampu mengembalikan pinjaman mereka dan pihak investor mengetahui apakah perusahaan yang menerima dana mereka adalah perusahaan yang sehat dan dapat memberikan *return* optimal dari investasi yang mereka tanam. Bagi pihak auditor mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai *going concern* suatu perusahaan. Kegagalan auditor dalam memprediksi klien mereka yang akan pailit

digolongkan sebagai kegagalan audit (Taylor dan Glezen, 1994 dalam Muliaman, Wimboh dan Ita, 2003) dan dapat menyebabkan biaya tuntutan hukum yang cukup besar. Pemerintah atau Bank Indonesia berupaya agar bank beroperasi dengan hati-hati guna menjaga kepentingan deposan dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat.

Pentingnya persoalan kebangkrutan perbankan dikemukakan oleh Muliaman, Wimboh dan Sarwedi (2004) yang menyatakan pelunya melakukan pengidentifikasian faktor-faktor yang menyebabkan kepailitan bank umum di Indonesia sehingga stabilitas sistem perbankan dan kesehatan lembaga keuangan dapat dikelola dengan baik serta indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai informasi awal kestabilan sistem perbankan dan dapat dijadikan masukan bagi perumusan kebijakan dalam rangka mencegah terulangnya kebangkrutan perbankan.

Untuk menghindari terjadinya kebangkrutan, maka pihak perbankan harus senantiasa menjaga agar kesehatan bank selalu terjaga dan berkesinambungan. Ini berarti bahwa persoalan kecukupan modal, aset, manajemen rentabilitas, efisiensi dan likuiditas harus benar-benar terjaga. Apabila tingkat likuiditas terjaga maka tidak mungkin bank akan mengalami kebangkrutan, *default*, atau *financially distressed*. Kegagalan atau kebangkrutan suatu bank dapat disebabkan oleh dua hal yaitu oleh faktor modal dan keuangan. Menurut Muliaman, Wimboh dan Sarwedi (2004). Faktor modal dan resiko keuangan menjadi penyebab kegagalan bank didasarkan pada alasan: (i) ingin lebih realistis mempresentasikan kualitas manajemen bank, (ii) pada studi empiris

terdahulu, rasio-rasio modal merupakan indikator yang selalu menjadi penyebab kegagalan bank, dan (iii) setiap keputusan manajemen bank dapat menimbulkan kombinasi resiko yang berperan menentukan kegagalan bank.

Kondisi perbankan tahun 2004 menyimpan berbagai masalah (Luciana SA:2005), Permasalahan pertama, masih rendahnya permodalan perbankan (CAR), walaupun angka CAR perbankan nasional per September 2004 secara umum telah berada di atas ketentuan minimal 8%, namun sebenarnya tingginya angka CAR tersebut lebih banyak disebabkan adanya aset berupa Obligasi Rekapitalisasi (OR) yang berisiko nol. Masalah kedua yang dihadapi perbankan tahun 2004 adalah perolehan laba perbankan tahun 2004 sebagian besar diperoleh dari bunga OR dan bukan dari bunga kredit. Permasalahan ketiga adalah soal *negative spread* . tingginya suku bunga simpanan dibandingkan suku bunga kredit membawa konsekuensi bank beroperasi dengan posisi merugi (*negative spread*). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi perbankan tersebut dapat berakibat buruk bagi tingkat kesehatan perbankan dan dapat berpotensi ke arah kebangkrutan. Hal ini yang terjadi pada tahun 2004 ada beberapa bank yang mengalami kebangkrutan dan akhirnya ditutup oleh pemerintah yaitu Bank Asiatic (Kep. Gubernur BI No. 6/6kep, GBI/2004), Bank Dagang Bali (Kep. Gubernur BI No. 6/6kep, GBI/2004) dan Bank Global yang dibekukan kegiatan usahanya (Laporan Bank Indonasi, 2005). Penutupan ketiga perbankan tersebut lebih dikarenakan kondisi kesehatan bank yang semakin buruk, di samping faktor-faktor lain seperti kecurangan-kecurangan manajemen dengan menerbitkan surat

berharga fiktif, kredit fiktif dan manipulasi informasi keuangan seperti terlihat pada Bank Global.

Tingkat kesehatan perbankan banyak mengalami penurunan dan dikhawatirkan akan banyak mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan suatu bank dapat dilihat dan diukur melalui analisis laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan perbankan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan bank pada masa tertentu, prestasi operasi dalam suatu rentang waktu, serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan perbankan yang bersangkutan. Ditinjau dari sudut pandang manajemen, laporan keuangan merupakan media bagi mereka untuk mengkomunikasikan *performance* keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan ditinjau dari sudut pandang pemakai, informasi akuntansi diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang rasional dalam praktek bisnis yang ssehat (Riyanto:1998).

Hasil Seminar Restrukturisasi Perbankan (Jakarta:1998) dalam penelitian Etty M. Nasser & Titik Aryati disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain :

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan
- b. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.

- c. Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya negative net worth, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, negative spread, unprofitable, dan lain-lain.
- d. Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah.
- e. Pelanggaran BPMK (Batas Minimum Pemberian Kredit).
- f. Modal bank atau Capital Adequacy Ratio (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai resiko kerugian.
- g. Manajemen tidak profesional.

Penilaian tingkat kesehatan bank lazimnya menggunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) *Capital*, 2) *Assets*, 3) *Management*, 4) *Earning*, 5) *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Ke lima aspek tersebut menggunakan rasio keuangan hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Sedangkan menurut Altman dengan formula Z-Scorenya ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Ke lima rasio tersebut adalah : 1) Modal Kerja, 2) Laba Ditahan, 3) Laba, 4) Nilai Pasar, 5) Penjualan.

Sesuai dengan hal tersebut diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis *Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity* untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”**.

1.2. Rumusan Masalah

BI dalam melakukan tugasnya mengawasi setiap bank di Indonesia dengan penilaian yang menggunakan ukuran rasio keuangan model CAMEL serta laporan keuangan bank yang setiap tahun dipublikasikan di media cetak. Dengan analisis rasio keuangan tersebut, BI ataupun para manajemen dan masyarakat dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend, jumlah dan hubungan serta alasan perusahaan tersebut sehingga hasil analisis laporan keuangan tersebut dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan ataupun kesehatan bank di masa datang.

Sedangkan untuk melihat potensi kebangkrutan sebuah bank biasanya menggunakan metode Altman yang mengatakan bahwa potensi kebangkrutan, tingkat kesehatan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dapat diprediksi sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut dan bisa diketahui dengan menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak bank yang kinerjanya buruk sehingga harus dilikuidasi.

Informasi potensi kebangkrutan sangat penting diketahui, oleh karena itu perlu diukur dan dianalisis. Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan :

Apakah pengaruh kinerja bank berdasarkan CAMEL berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disajikan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui secara empirik mengenai pengaruh kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan rasio CAR, KAP, NIM, ROA, LDR terhadap prediksi kebangkrutan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu:

1. Kegunaan secara teoritik

- a) Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris dalam mengukur kinerja suatu bank dengan rasio *Camel* serta hubungannya dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan Altman.
- b) Hasil penelitian ini dapat memberi implikasi bagi penelitian berikutnya dengan menambah jumlah variabel *Camel* dalam pengukuran kinerja bank dan hubungannya dalam memprediksi suatu kebangkrutan bank dengan metode yang lain.

2. Kegunaan secara praktis

Bagi perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan agar dapat mengambil langkah antisipasi dalam mengatasi kebangkrutan yang membutuhkan biaya besar dan dapat mengambil keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan dunia perbankan serta memberikan gambaran dan harapan terhadap nilai di masa mendatang.

Secara empirik, penelitian ini berguna bagi investor dalam menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki. Bagi manajer perusahaan perbankan, agar dapat diambil langkah-langkah antisipasi dalam mengatasi kebangkrutan yang membutuhkan biaya besar. Model prediksi kebangkrutan bank *go public* dengan metode *Z-Score* Altman dapat dijadikan acuan bagi masyarakat luas dalam mengevaluasi perbankan *go public* yang beroperasi guna melindungi kepentingannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Bank

2.1.1. Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian Bank adalah sebagai berikut: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang telah ditentukan. Definisi lain dari Bank menurut pendapat Abdurrachman adalah jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan, dan lain-lain (Suyatno : 1999 : 1).

Pengertian ini diperkuat menurut UU RI No. 7 Th 1992 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Ruddy Tri Santoso bank merupakan suatu industri

yang bergerak sebagai media perantara keuangan (*financial Intermediary*) antara debitur dan kreditur dana.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.1.2. Jenis dan Usaha Bank

Sebelum diberlakukan UU No. 7 Th 1992, bank dapat digolongkan dalam berbagai jenis kegiatan usahanya, seperti bank tabungan, bank pembangunan, dan bank ekspor impor. Setelah UU tersebut berlaku, jenis bank yang diakui secara resmi hanya terdiri dari 2 (dua) jenis (Susilo, S. 2000: 449) yaitu:

(1) Bank Umum

Bank umum menurut UU No. 10 Th 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum secara lengkap adalah:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

- 2) Memberikan kredit.
- 3) Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- 4) Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud;
 - b. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud;
 - c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah;
 - d. Sertifikat Bank Indonesia;
 - e. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1(satu) tahun;
 - f. Obligasi;
 - g. Instrument surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
- 5) Memindahkan uang bank untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- 6) Menempatkan dana, meminjam dana dari dan atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau arena lainnya.

- 7) Menerima pembayaran atas tagihan surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- 8) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- 9) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- 10) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- 11) Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam bentuk hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
- 12) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.
- 13) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil.
- 14) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan UU ini dan peraturan perundangan yang berlaku.
- 15) Selain dapat melakukan kegiatan tersebut diatas bank umum juga dapat pula berusaha dibidang:
 - a. Kegiatan dalam valas.

- b. Kegiatan penyertaan modal pada bank antara perusahaan lain dibidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring.
- c. Kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI, dan
- d. Dana pensiun, dan pengurusan dana pensiun.
- e. Disamping kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh bank umum diatas, terdapat juga kegiatan-kegiatan yang merupakan larangan bagi bank umum tersebut sebagai berikut:
 - 1. Melakukan penyertaan modal kecuali pada bank atau perusahaan lain dibidang keuangan serta kecuali penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
 - 2. Melakukan usaha perasuransian.

(2) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat oleh UU RI No. 10 th 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak

memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPR secara lengkap adalah:

1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

2) Memberikan kredit

3) Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

4) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka dan/atau tabungan pada bank lain.

5) Disamping kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh BPR diatas, terdapat juga kegiatan-kegiatan yang merupakan larangan bagi BPR sebagai berikut:

a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.

b. Melakukan kegiatan usaha dalam valas.

c. Melakukan penyertaan modal.

d. Melakukan usaha perasuransian

e. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud diatas.

Berdasarkan kegiatan usaha dan larangan-larangan diatas, maka secara umum BPR mempunyai kegiatan usaha yang lebih

terbatas dibandingkan bank umum. Bank umum dapat menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat berupa giro, tabungan, dan deposito, sedangkan BPR tidak boleh menghimpun dana dalam bentuk giro dan juga tidak boleh ikut serta dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dapat melakukan kegiatan usaha dalam valas, sedangkan BPR tidak boleh. Bank umum dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan dan/atau mengatasi kredit macet, sedangkan BPR sama sekali tidak boleh melakukan penyertaan modal. Dalam hal melakukan usaha perasuransian, BPR dan bank umum sama-sama tidak diperbolehkan.

2.1.3. Fungsi Bank

Dengan demikian fungsi bank mencakup tiga hal pokok (Dendawijaya:2005), yaitu:

1. *Agent Of Trust* (Kegiatan perbankan berdasarkan kepercayaan)

Kepercayaan ini diberikan nasabah pada bank, sehingga nasabah atau masyarakat mau menyimpan uangnya di bank dan dapat menarik lagi sesuai perjanjian. Selain itu masyarakat percaya pada bank tidak sebatas hanya menyimpan uangnya saja, tetapi lebih jauh lagi karena bank memberikan *trust service* (jasa-jasa yang diberikan dalam bentuk pengamanan dan pengawasan harta milik) kepada masyarakat. Dasar kepercayaan (*agent of trust*) tersebut selain masyarakat percaya pada bank, juga bank memberikan kepercayaan kepada masyarakat, yang berupa pemberian pinjaman

(kredit). Bank percaya bahwa pada debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik dan debitur akan mampu mengembalikan dana pinjamannya dengan tepat waktu kewajiban lainnya.

2. *Agent of Development* (memperlancar kegiatan produksi dan konsumsi)

Ada dua sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil yang tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi dan juga konsumsi barang dan jasa. Mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of service* (Penawaran jasa oleh bank)

Bank yang memberikan pelayanan jasa-jasa pada masyarakat yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara umum. Jasa-jasa tersebut seperti jasa pemberian penjaminan bank, jasa kliring, jasa penitipan barang berharga dan jasa penyelesaian tagihan.

2.2. Laporan Keuangan Bank

Kegiatan usaha suatu bank menurut ketentuan pemerintah harus dinyatakan dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan dilaporkan kepada masyarakat dan otoritas moneter selaku pengawas perbankan nasional. Laporan keuangan yang dihasilkan bank tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh *stakeholder* bank .

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 31, bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang terdiri dari : (1) neraca, (2) laporan komitmen dan kontijensi, (3) laporan laba/rugi, (4) laporan arus kas, dan (5) catatan atas laporan keuangan.

1. Neraca

Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan.

2. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik

yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimas yang akan datang.

3. Laporan Laba/Rugi

Perhitungan laba/rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan laba/rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Cara penyajian laporan laba/rugi bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

4. Laporan arus Kas

Laporan ini harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Disamping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri

mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktivitas-aktivitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta dan penyaluran kredit pengelolaan.

2.3. Pengertian Kesehatan Bank

Pentingnya kesehatan bagi suatu bank didasarkan pada pertimbangan bidang usaha bank yang merupakan lembaga kepercayaan masyarakat dimana kegiatan utama sebagai penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat.

Adapun pengertian bank sehat adalah bank yang dapat melaksanakan segala aktivitas dengan lancar sesuai yang ditetapkan direksi serta ketentuan lain yang berlaku disertai pencapaian laba yang tinggi sesuai dengan target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Dendawijaya:2005).

Tingkat kesehatan bank yang sehat, cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat hal seperti berikut ini:

- a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan.
- b. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk di dalamnya kerja sama yang tidak wajar sehingga salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri.
- c. Window dressing dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materiil berpengaruh terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
- d. Praktik bank dalam bank atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank.

- e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring.

(Dandawijaya :150)

2.4. Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank

Berdasarkan SK. DIR. BI. No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan deduktif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Penilaian tersebut dilakuakn terhadap faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank terhadap faktor-faktor tersebut diatas pada tahap pertama dilakukan dengan mengkualifikasikan komponen-komponen yang termasuk dalam masing-masing faktor. Atas dasr kualifikasi komponen-komponen tersebut dilakukan penilaian lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain seperti perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan, campur tangan pihak luar bank dalam manajmen bank termasuk di dalamnya kerja sama tidak wajar, praktek bank dalam bank dan kesulitan keuangan yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor. Kuantitas penilaian kesehatan bank dilakukan dengan sistem kredit (*reward system*) dengan pemberian kredit sampai dengan 100 bagi masing- masing faktor dan komponennya.

Tabel 1. Bobot Penilaian Faktor dan Kmponen dalam Rangka Kuantifikasi Penilaian Kesehatan Bank

No.	Aspek yang dinilai	Bobot penilaian
1.	Permodalan	25%
2.	Kualitas Aktiva Produktif	30%
3.	Manajemen	25%
4.	Rentabilitas	10%
5.	Likuiditas	10%

Sumber: SK. DIR. BI. No. 30/11/Kep/Dir tanggal 30 April 1997

Berikut standar bank sehat berdasarkan jumlah niali kredit:

Tabel 2. Predikat Tingkat Kesehatan

SKOR	PREDIKAT
81-100	SEHAT
66-<81	CUKUP SEHAT
51-<66	KURANG SEHAT
0-<51	TIDAK SEHAT

Sumber: SK. DIR. BI. No. 30/11/Kep/Dir tanggal 30 April 1997

2.5. Rasio Keuangan

2.5.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmtical term* yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dua data keuangan (Riyanto, 1998).

Menurut Mott (1996, dalam Tarmizi dan Wiliyanto,2003) mengartikan bahwa rasio merupakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan dihubungkan bersama-sama sebagai prosentase atau fungsi, sehingga pada akhirnya rasio ini berkaitan dengan input atau output. Pada akhirnya perlu diingat bahwa dalam penyusunan laporan keuangan dipergunakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim dipakai, berbagai asumsi dan taksiran yang subyektif, sehingga hal ini merupakan batasan-batasan yang harus disadari di dalam memanfaatkan rasio keuangan.

Dalam analisis rasio ada dua jenis perbandingan yang digunakan yaitu perbandingan internal dan perbandingan eksternal. Perbandingan internal adalah membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang dari perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan ini diurutkan dalam jangka waktu beberapa tahun atau periode, pemakai dapat melihat kecenderungan rasio keuangan, apakah mengalami peningkatan atau penurunan, yang menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan perbandingan eksternal adalah membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik yang sama. Perbandingan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan kinerja perusahaan relatif dan membantu mengidentifikasi penyimpangan dari rata-rata atau standar industri. Darsono, dkk (2005: 51).

2.5.2. Penggolongan Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2001) angka-angka rasio pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu berdasarkan sumber data keuangan dan berdasarkan tujuan dari penganalisa.

Berdasarkan sumber datanya angka rasio dibedakan menjadi:

- a. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*)
- b. Rasio-rasio laporan laba/rugi (*income statement ratio*)
- c. Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratio*)

Berdasarkan tujuan penganalisa angka rasio dapat digolongkan antara lain: 1) rasio-rasio likuiditas, 2) rasio-rasio solvabilitas, 3) rasio-rasio rentabilitas, 4) rasio aktivitas.

Hanafi dan Halim (2003) mengelompokkan analisa rasio keuangan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

- a. Rasio likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

- b. Rasio aktivitas

Rasio yang mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.

- c. Rasio solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

- d. Rasio rentabilitas/profitabilitas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

e. Rasio pasar

Rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung misalnya PER (*Price Earning Ratio*), pembayaran deviden (*Deviden Payout Ratio*).

2.6. Analisis Rasio CAMEL

Camel adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. Camel merupakan tolok ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Camel terdiri atas lima kriteria, yaitu :

1) *Capital*

Aspek capital atau permodalan yang diukur dari CAR (*Capital Adequance Ratio*) yang cukup berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva benda tetap dari investasi.

Menurut Bambang Riyanto (1997: 227), bahwa modal dapat dibagi dalam berbagai jenis yaitu:

- a. Modal asing, yaitu modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja diperusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang ada pada saatnya harus dibayar kembali.

b. Modal sendiri, yaitu modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.

Pengertian modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Jakarta menurut paket kebijakan 29 Mei 1993 terdiri atas :

a. Modal inti, yang berupa :

1. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melebihi nilai nominal.
3. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut terjual.
4. Cadangan umum, yaitu cadangan dari penyesihan laba ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.

5. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
7. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Apabila bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka kerugian tersebut menjadi faktor pengurangi dari modal inti.
8. Laba tahun berjalan, yaitu 50% dari laba buku berjalan setelah dikurangi pajak. Apabila pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

b. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
2. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin muncul akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Modal pinjaman, yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti sifat modal.
4. Pinjaman subordinasi, yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap maksimum 50% dari modal inti.

Adapun penentuan besarnya rasio penilaian permodalan digunakan rasio CAR yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (aktiva tertimbang menurut resiko)}} \times 100\%$$

2) Asset

Aspek aktiva dalam kerja perbankan, merupakan salah satu indikator utamanya adalah kualitas aktiva produktif (KAP). Kualitas aktiva produktif berkaitan dengan kelangsungan usaha bank. Aktiva produktif atau *earning asset* adalah semua aktiva baik rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Jenis aktiva produktif ini meliputi kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan dalam rangka mengukur kualitas aktiva produktif.

Adapun komponen dari aktiva produktif terdiri dari:

- a. Kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang

mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

- b. Surat-surat yaitu penanaman dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) dan saham-saham serta obligasi yang diperdagangkan di pasar modal.
- c. Penanaman dana pada bank lain, baik dalam negeri maupun luar negeri kecuali penanaman dana dalam bentuk giro.
- d. Penyertaan, yaitu penanaman dalam bentuk saham perusahaan lain yang tidak melalui pasar modal.
- e. Aktiva produktif yang dimiliki bank kemudian digolongkan menjadi empat golongan yaitu (Lancar, Kurang lancar, Diragukan, dan Macet) sesuai dengan kolektibilitasnya. Kolektibilitas yaitu keadaan pembayaran kembali pokok dan bunga kredit nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya.

Aktiva produktif yang Diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Adapun cara pengklasifikasian ini mengikuti cara kolektibilitas yang diatur dalam SE BI No. 23/11/BPPPP tanggal 28 Desember 1991, yaitu:

- a. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Adapun penentuan besarnya rasio penilaian asset digunakan rasio KAP yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva produktif yang dikasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3) *Management*

Manajemen merupakan inti dari pengukuran masyarakat apakah sebuah bank dikelola berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat (*sound banking bussines*), atau dikelola secara tidak sehat. Ada lima hal mendasar yang dapat digunakan dalam menilai profesionalisme perbankan khususnya adalah meliputi manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas.

Pada rasio efesiensi perusahaan yang diupayakan oleh manager bank dalam meningkatkan kinerja perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio Net Interest Margin (NIM). NIM yaitu perbandingan antara jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki bank (Tarmizi dan Wilyanto, 2003). Pendapatan bunga bersih merupakan selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga, sedangkan aktiva produktif atau disebut *earning assets* adalah penempatan pada bank

lain, surat berharga, penyertaan dan kredit yang diberikan (pembiayaan) atau aktiva produktif yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bunga. NPM dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

4) *Earning*

Rentabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan wajar sesuai dengan *line of business*. Menurut Bambang Riyanto (1997: 36) ada dua cara dalam penilaian rentabilitas:

- a. Rentabilitas ekonomi, yaitu perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.
- b. Rentabilitas modal sendiri, yaitu perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak.

Rentabilitas merupakan perbandingan antara laba usaha dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Rasio keuangan yang digunakan dalam aspek *earning* yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

5) *Liquidity*

Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang segera ditagih (berjangka pendek). Dalam hal ini kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, Bambang.1997: 25).

Rasio penilaian terhadap faktor likuiditas yaitu perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank (*Loan to Deposit Ratio /LDR*). *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana dari pihak ke - 3}} \times 100\%$$

2.7. Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan ushanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrim sampai titik sehat yang paling tidak ekstrim (Hanafi & Halim, 2000:262).

Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau diteruskan. Reorganisasi dipilih kalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi. Nilai perusahaan merupakan indikasi tingkat keberlanjutan usaha suatu perusahaan.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Dalam praktek dan dalam penelitian empiris, kesulitan keuangan sulit didefinisikan. Kesulitan keuangan semacam itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan kesulitan keuangan paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. Dengan demikian kesulitan keuangan bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang ringan sampai

yang paling berat. Penelitian-penelitian empiris biasanya menggunakan pernyataan kebangkrutan sebagai definisi kebangkrutan.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa yang akan datang dan analisis strategi perusahaan. Analisis ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingannya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya dan lainnya. Sumber lain adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

Pendekatan univariate bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan dengan asumsi bahwa distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berbeda dengan distribusi variabel keuangan untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Perbedaan distribusi variabel keuangan tersebut bisa dipakai untuk memprediksi, ada kemungkinan hasil yang saling bertentangan akan diperoleh. Untuk mengatasi kelemahan semacam itu metode prediksi multivariate bisa digunakan. Contoh metode tersebut adalah model diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan.

Kegagalan (*failure*) dapat didefinisikan dalam beberapa cara, dan kegagalan tidak harus menyebabkan keruntuhan atau pembubaran perusahaan. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan

tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada waktunya harus dipenuhi, walaupun harta totalnya melebihi kewajiban totalnya (Dendawijaya:2005).

Menurut Muslich (2000), ada tiga jenis kegagalan perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi aset perusahaan nilainya lebih tinggi dari pada hutangnya.
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah dari pada nilai hutang perusahaan
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar hutangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Sebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen perusahaan yang kurang kompeten (Darsono & Ashari:2005). Sementara menurut Bambang Riyanto (2001:315) faktor-faktor yang merupakan penyebab kegagalan suatu perusahaan pada prinsipnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Sebab intern adalah sebab-sebab yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, yang meliputi sebab finansial maupun non finansial.
 - 1) Sebab-sebab yang menyangkut bidang finansial meliputi:
 - a) Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.

- b) Adanya “*current liabilities*” yang terlalu besar diatas “*current Asset*”.
- c) Lambatnya pengumpulan piutang yang banyaknya “Bad-Debts” (piutang tak tertagih).
- d) Kesalahan dalam “dividend-policy”.
- e) Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

2) Sebab-sebab yang menyangkut bidang non finansial meliputi:

- a) Adanya kesalahan pada para pendiri perusahaan,yaitu antara lain:
 - (1) kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
 - (2) kesalahan dalam penentuan prduk yang dihasilkan.
 - (3) Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
- b) Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- c) Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- d) Adanya “*managerial incompetence*”
 - (1) kesalahan dalam policy pembelian.
 - (2) kesalahan dalam policy produksi.
 - (3) kesalahan dalam policy marketing.

(4) Adanya ekspansi yang berlebihan

- b. Sebab ekstern adalah sebab-sebab yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kontroldari pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- 1) Adanya persaingan yang hebat

- 2) Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya
- 3) Turunnya harga-harga, dan lain sebagainya

Informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

a. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memnitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Inverstor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut.

Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

Manajemen

Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan yang berkaitan dengan munculnya biaya kebangkrutan. Misalnya dengan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari. (Hanafi dan Halim,2000:261)

2.8. Prediksi Kebangkrutan Model Altman

Analisis Z-score Altman digunakan untuk mengatasi keterbatasan analisa rasio Univariat, yaitu rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan secara terpisah. Kelemahan model univariate adalah kemungkinan terjadinya konflik antara variabel-variabel yang dijadikan prediksi, untuk mengatasi keterbatasan analisa tersebut maka model multivariate dikembangkan dan kemudian digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.

Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Z-score Altman ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = 0.012X_1 + 0.014X_2 + 0.033X_3 + 0.006X_4 + 0.999X_5$$

Keterangan :

X_1 : modal kerja terhadap total harta

X_2 : laba ditahan terhadap total harta

X_3 : pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta

X_4 : nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang

X_5 : penjualan terhadap total harta

Persentase rasio ke 1 sampai ke 4 dihitung dengan persentase penuh sedang untuk rasio ke 5 dihitung dengan persentase normal. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah :

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,99$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada grey area atau daerah kelabu dengan nilai “*cut off*” untuk indeks ini adalah 2,675 (Muslich, 2000:60).

Karena banyak perusahaan yang tidak go-public sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka Altman mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X_4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dengan saham preferen dengan nilai buku total hutang.

Model Altman hasil revisi tahun 1983 inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini . persamaan hasil revisi tersebut adalah :

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*)

X_2 = Laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total assets*)

X_3 = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

X_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value of equity to book value of total debt*)

X_5 = Penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*)

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,90$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z > 1,20$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,20 sampai 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu.

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam model Altman, yaitu:

$$a. \text{ Working capital to total assets} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

$$b. \text{ Retained earnings to total asset} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

$$c. \text{ EBIT to total assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

$$d. \text{ MVE to BVTD} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

$$e. \text{ Total assets turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Kelima rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Rasio Likuiditas yang terdiri dari X_1
- b. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari X_2 dan X_3
- c. Rasio Aktivitas yang terdiri dari X_4 dan X_5

(Bambang Riyanto, 2001:330)

Uraian masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*) digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang membengkak, utilisasi modal menurun, penambahan utang yang tidak terkendali dan beberapa indikator lainnya.

b. Laba ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total assets*) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Rasio ini mengukur akumulasi laba perusahaan selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya.

Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*) digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat kita gunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus menerus dalam beberapa kuartal, kredibilitas perusahaan berkurang serta kesediaan memberi kredit pada konsumen yang tak dapat membayar pada waktu yang telah ditetapkan.

c. Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value of equity to book value of total debt*) digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar dari pada aktiva dan perusahaan menjadi pailit. Modal

yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang.

- d. Penjualan terhadap total harta (*sales to total asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Rasio tersebut mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi di saat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya.

Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan keberlanjutan usahanya. Semakin awal perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

2.9. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian dilakukan untuk membangun sebuah model prediksi kebangkrutan. Berbagai model tersebut biasanya menggunakan data akuntansi yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan. Studi

kebangkrutan pertama kali dilakukan oleh Beaver (1966) yang menggunakan 29 rasio keuangan pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Dalam studinya, Beaver membuat enam kelompok rasio keuangan dan membuat univariate analysis, yaitu menghubungkan tiap-tiap rasio untuk menentukan rasio mana yang paling baik digunakan dalam prediktor. Rasio keuangan tersebut terdiri dari *cash flow to totaldebt*, *net income to total assets*, *current plus long-tem liabilities to total assets*, *current ratios*, *working capital to total*, *no-credit interval*. Dari enam ratio kelompok tersebut, Beaver menemukan bahwa rasio dari aliran kas terhadap kewajiban total merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan. Sampel yang diambil terdiri dari 79 perusahaan sehat dan 79 perusahaan yang bangkrut.

Sri Haryati (2001) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio *Camel* terhadap prediksi kebangkrutan bank. Rasio-rasio *Camel* yang digunakan adalah rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit, *Return On Assets* (ROA), rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Rasio* (LDR). Rasio camel yang digunakan merupakan hasil analisis laporan keuangan periode 1997. Sampel terdiri dari bank swasta nasional hasil *due diligence* yaitu 74 bank kategori A, 18 bank kategori B dan 13 bank kategori C yang diumumkan pada bulan Maret 1999. Dalam penelitiannya Haryati menggunakan analisis *Regression Logistic* yang hasilnya menunjukkan bahwa (a) ROA, BOPO, dan LDR mempunyai perbedaan yang signifikan diantara bank-bank dalam kelompok kategori A, B, dan C, (b) Rasio keuangan tersebut dapat digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan bank.

Muliaman Hadad, Wimboh dan Ita (2003) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor keuangan perusahaan yang mampu membedakan perilaku perusahaan yang masuk kelompok pailit dan tidak pailit serta membandingkan kemampuan dua teknik yang sering dipakai dalam memprediksi kepailitan. Metode yang digunakan adalah *discriminant analysis dan logistic regression analysis*. Hasil studi menunjukkan bahwa

rasio yang terkait dengan likuiditas merupakan *discriminator* terbaik dalam membedakan perusahaan pailit dengan perusahaan tidak pailit. Selanjutnya, studi ini menunjukkan bahwa *logistic regresion analysis* merupakan pendekatan yang baik dibandingkan *discriminant analysis*.

Tarmizi dan Wiliyanto (2003) menggunakan sampel bank, yaitu 15 bank tidak bangkrut dan 10 bank bangkrut, dengan data laporan keuangan bank periode 2000 sampai 2002, dan menggunakan alat *logistic regresion analysis*. Rasio keuangan yang digunakan adalah CAR, RORA (*Return On Risk Assets*), COM (*Cost Of Money*), ROA dan LDR. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan Camel dapat digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan suatu bank dalam periode satu maupun dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan.

Luciana Spica A. dan Winny Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang diuji dalam penentuan kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan Camel sesuai dengan ketentuan bank Indonesia. Rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR, dengan sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kesulitan keuangan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan Camel memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Secara umum penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut, dalam penelitian ini menganalisis tentang pengaruh rasio-rasio keuangan *Camel* terhadap potensi kebangkrutan dengan pendekatan Altman, menggunakan sampel bank-bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2005. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Camel* sebagai variabel independen yaitu CAR, KAP, NIM, ROA, dan LDR. Sedangkan rasio-rasio *Z-Score* sebagai variabel dependen

yaitu rasio modal kerja, rasio laba ditahan, rasio laba, rasio pasar modal, dan rasio penjualan. Dari rasio-rasio *Camel* akan dihitung tingkat kesehatan bank dengan menggunakan total skor, dari tingkat kesehatan bank tersebut akan diteliti pengaruhnya terhadap prediksi kebangkrutan bank yang diukur dengan *Z-Score* dengan menggunakan analisis sederhana.

2.10. Kerangka Pemikiran

Bank sebagai kesatuan bisnis tentunya mempunyai resiko bisnis, sehubungan dengan pengelolaan manajemen perusahaan serta situasi dunia bisnis makro ditengah persaingan bank yang semakin ketat. Namun demikian semua resiko bisnis ini akan kembali pada manajemen kualitas dan kemampuan manajemen dalam pengelolaan serta penyaluran dana kepada masyarakat atau lembaga guna menjaga kelangsungan hidupnya (Darsono:2005).

Untuk menutupi kekurangan likuiditas, pihak bank sangat membutuhkan dana dari masyarakat. Akan tetapi dikarenakan masih banyaknya bank-bank yang beroperasi dengan likuidasi modal minimum maka memungkinkan terjadinya likuidasi, maka kesehatan bank menjadi bagian terpenting yang harus diperhatikan manajemen bank. Dari sini akan muncul pemetaan tentang tingkat potensi kebangkrutan perbankan nasional.

Saat ini berbagai industri perbankan di Indonesia sedang memperebutkan dana segar dari masyarakat dengan mengeluarkan berbagai produk tabungan yang disertai janji-janji yang menggiurkan, mulai dari memberikan hadiah berupa barang sederhana yang bernilai puluhan ribu rupiah hingga mobil mewah yang bernilai ratusan juta rupiah. Namun sering kali dalam pengumpulan dana dari masyarakat ini tidak dibarengi dengan manajemen dan kinerja perusahaan yang baik dalam penelolaan dana. Sehingga pada akhirnya akan merugikan pada bank itu sendiri.

Permasalahan yang akan diteliti adalah menganalisis tingkat kesehatan bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam memprediksi kebangkrutan. Analisis yang dilakukan adalah menghitung rasio-rasio keuangan model *Camel* (*Capital, Asset Quality, Management, Earning dan Liquidity*) untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Faktor-faktor *Camel* yang digunakan dalam menentukan tingkat kesehatan bank saling berhubungan satu sama lain berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan.

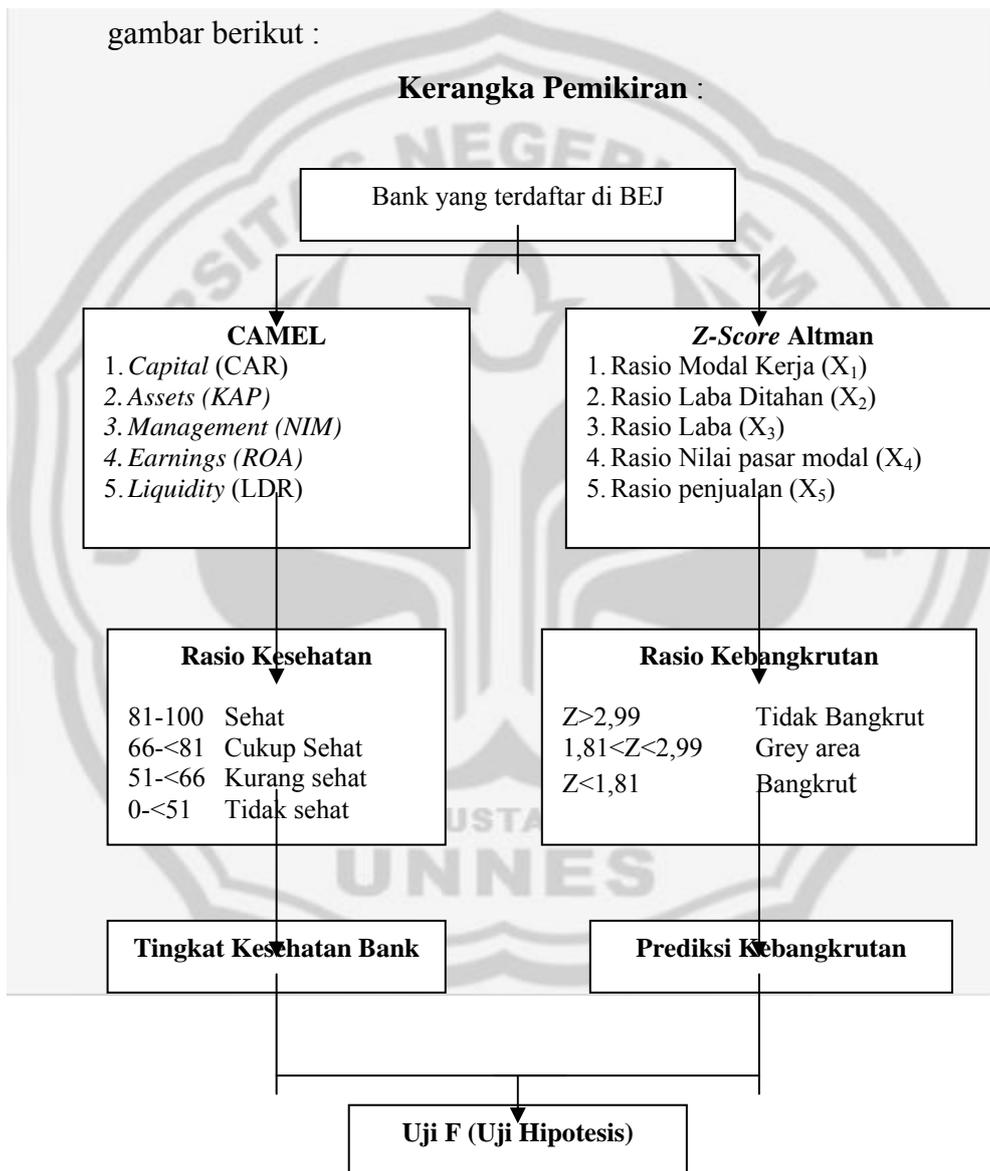
Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Oleh sebab itu upaya penilaian tingkat kebangkrutan ini mutlak dilakukan karena kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait seperti pemilik, pengelola bank, masyarakat dan BI selaku pengawas dan pembina bank. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat berdasarkan laporan keuangan dan beberapa informasi yang lainnya, sehingga BI sebagai pengawas dan pembina dapat memberikan arahan dan petunjuk sebagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan perusahaan. Salah satu sumbernya adalah analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa yang akan datang dan analisis strategi perusahaan. Analisis ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingannya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya dan lainnya. Sumber lain adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini bisa dipakai

untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

Dari tingkat kesehatan bank yang diukur dari aspek permodalan, kualitas aktiva, manajemen pendapatan dan likuiditas akan diteliti pengaruhnya terhadap prediksi kebangkrutan bank yang diukur dengan Z-Score Altman. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut :



2.11. Hipotesis

Berdasarkan teori dan hubungan antara tujuan penelitian, kerangka pemikiran terhadap rumusan masalah, maka hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Semakin tinggi tingkat kesehatan bank yang diukur dengan *Camel* maka semakin rendah tingkat kebangkrutan yang diukur dengan *Z-Score* Altman.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sejak tahun 2003 hingga tahun 2005 jumlah bank *go public* di BEJ ada 23 bank dan tidak mengalami perubahan. Dari populasi tersebut ditarik sampel penelitian, sampel yang diambil dari populasi dilakukan dengan tujuan tertentu (*purposive sampling*) yaitu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dari peneliti.

Kriteria-kriteria tersebut adalah:

- a. Bank menerbitkan laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2003, 2004 dan 2005. Data laporan keuangan harus lengkap karena akan digunakan untuk menentukan nilai-nilai rasio keuangan pada tingkat kesehatan bank dan prediksi kebangkrutan.
- b. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir pada 31 Desember dan telah diaudit. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan rasio keuangan.
- c. Bank harus listing pada awal periode pengumuman pengamatan dan tidak delisting sampai akhir periode pengamatan.
- d. Telah menjadi perusahaan publik sejak tahun 2003 sampai 2005.
- e. Bank mempunyai laba operasi 2 sampai 250 milyar pada tahun 2003.

Sampel bank yang memenuhi kriteria tersebut dalam penelitian ini ada 10 bank *go public*.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel adalah subyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian.

Variabel dalam penelitian ini Variabel dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab (X).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan bank yang dinyatakan dalam skor, skor diperoleh dari total perkalian bobot variabel dengan masing-masing variabel. CAR, KAP, NIM, ROA dan LDR.

Variabel independen terdiri dari lima rasio keuangan *Camel*, rasio keuangan tersebut meliputi :

a. Rasio Permodalan

Indikator yang dipakai adalah CAR yang diperoleh dengan membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko yang dihitung dari bank yang bersangkutan. Secara matematis dapat dirumuskan :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (aktiva tertimbang menurut resiko)}} \times 100\%$$

b. Rasio Kualitas Asset

Indikator yang digunakan yaitu rasio kualitas aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

c. Rasio Manajemen

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah NIM, yaitu untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

d. Rasio Rentabilitas

Rasio yang digunakan adalah ROA. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

e. Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan adalah LDR, yaitu indikator kemampuan bank untuk membayar dana pihak ketiga dari pengembalian kredit yang diberikan.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana dari pihak ke - 3}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel terikat adalah variabel akibat (Y). Variabel terikat dari penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan *Z-Score* Altman. Rumus *Z-Score* Altman adalah sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 0,12X_1 + 0,147X_2 + 0,33X_3 + 0,06X_4 + 0,999X_5$$

Rasio tersebut dalam *Z-Score* Altman dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terdiri atas X_1 , yaitu *working capital to total assets* merupakan rasio untuk mendeteksi likuiditas dari total aktiva dan modal kerja.

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$X_1 = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas

Rasio ini terdiri dari :

1. *Retairned Earning to Total Assets* (X_2)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran operating assets

sebagai ukuran efisiensi usaha. Dapat dirumuskan :

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Earning Befre Interest and Tax to Total Assets* (X_3)

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba sebelum pajak dan bunga dengan total aktiva. Dapat dirumuskan :

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur sampai sejauh mana efektifitas penggunaan aktiva dengan melihat tingkat aktivitas aktiva, rasio ini terdiri dari :

1. *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt Ratio* (X_4)

Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku utang. Secara matematis dapat dirumuskan:

$$X_4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}} \times 100\%$$

2. *Sales to Total Assets* (X_5)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan pendapatan.

Secara matematis dapat dirumuskan :

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang tepat sangat penting, karena menentukan baik buruknya suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan usaha untuk

memperoleh bahan-bahan keterangan serta kenyataan yang benar-benar nyata dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data atau informasi tentang hal-hal atau variabel dengan jalan melihat kembali sumber tertulis yang lalu baik berupa angka atau keterangan, seperti: tulisan, tempat, kertas dan orang (Suharsimi, 2002 : 206). Metode ini digunakan untuk memperoleh data laporan keuangan bank yang terdaftar di BEJ. Data yang diambil dari Bursa Efek Jakarta adalah data dokumentasi dari bank yang *go public* ini tidak diragukan kebenarannya dan keabsahannya.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam *Camel*, yaitu CAR, KAP, NIM, ROA dan LDR. Dari rasio-rasio *Camel* tersebut akan dicari tingkat kesehatan masing-masing bank. Selain dengan *Camel*, analisis rasio juga dilakukan dengan metode Altman, yaitu dengan rasio modal kerja (X_1), rasio laba

ditahan (X_2), rasio laba (X_3), rasio nilai pasar saham (X_4), dan rasio penjualan (X_5).

3.4.2. Analisis Regresi

Secara umum, analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati,2003). Regresi digunakan untuk mengetahui apakah tingkat kesehatan bank (S) yang merupakan variabel bebas dapat mengukur potensi kebangkrutan (Z) yang dihitung dengan *Z-Score* bank *Go Public*.

Persamaan regresi menjadi seperti berikut ini :

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Prediksi Kebangkrutan *Z-Score* Altman

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi Variabel Independen

X = Tingkat Kesehatan Bank

e = Residual

3.4.3. Uji F (Uji Hipotesis)

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap terjadinya kebangkrutan. Langkah- langkah yang dilakukan (Ghozali,2003):

- a) Merumuskan hipotesis (H_1)

H_1 berarti ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

- b) Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$)

Membandingkan F hitung dengan F tabel, jika F hitung lebih besar daripada F tabel maka H_1 diterima.

- c) Berdasarkan probabilitas.

- d) Berdasarkan nilai probabilitas, H_1 diterima jika P kurang dari 0,05.

3.4.4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2005). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.5. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian jenis ini digunakan untuk menguji asumsi, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak uji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa autokorelasi, multikorelasi dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang digunakan terdistribusi normal. Jika semua itu

terpenuhi bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati, 2003). Uji penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t_1 (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka dikatakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul akibat adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2005). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan secara umum adalah sebagai berikut (Santoso, 2001) :

1. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik dibawah -2 , maka diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik di antara -2 sampai 2 , maka diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik diatas 2 , maka diindikasikan ada autokorelasi negatif.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas,

sebaliknya jika sama maka disebut homoskedastisitas. Model yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *scatterplot* yang menunjukkan hubungan antara *Regression Studentised Residual* dengan *Regression Standardized Predicted Value* (Santoso, 2001). Dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan gambar tersebut adalah :

1. Jika terdapat pola tertentu, yaitu titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu jika titik-titiknya menyebar, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Tes statistik sederhana yang dapat dilakukan adalah berdasarkan *Skewness*. Nilai Z statistik untuk *Skewness* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Z \text{ Skewness} = \frac{S \text{ Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

Dimana :

N = Jumlah sampel

$Z_h > Z_t$ = Maka distribusi tidak normal

$Z_h > 1,96$ = Menunjukkan penolakan asumsi normalitas pada tingkat signifikansi 5% nilai tabel = 1,96

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Bank-bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode tahun 2003-2005. jumlah Bank *go public* dari tahun 2003 samai tahun 2005 sebanyak 23 Bank. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan ada 10 Bank yang masuk menjadi sampel penelitian sedangkan 13 Bank yang lain tidak masuk menjadi sampel karena memiliki laba operasi kurang dari 2 atau lebih dari 250 milyar pada tahun 2003. Berikut merupakan tabel profil keuangan sampel penelitian secara umum:

Tabel 4.1

Daftar Bank *Go Public* Anggota Sampel

No.	Nama Bank	Tanggal Listed	Total Aset (Miyar Rp)			Laba Bersih (Milyar Rp)		
			2003	2004	2005	2003	2004	2005
1	Artha Graha Internasional	24-Jan-96	457	8,842	10,849	4	82	23
2	Artha Niaga Kencana	2-Nov-00	1,056	1,092	1,200	8	10	12
3	Bumiputera Indonesia	15-Jul-02	3,255	3,802	4,317	28	32	-48
4	Eksekutif Internasional	13-Jul-01	1,874	1,494	1,492	43	12	-47
5	Kesawan	21-Nov-02	1,249	1,534	1,542	3	3	3
6	Mayapada Internasional	29-Aug-97	2,330	2,556	3,156	4	33	17
7	NISP	20-Oct-94	15,435	17,877	20,042	177	291	205
8	Nusantara Parahyangan	10-Jan-01	1,892	2,323	2,840	21	28	28
9	Swadesi	1-May-02	633	829	926	10	11	12
10	Victoria Internasional	30-Jun-99	1,748	2,005	2,112	8	24	20

Sumber : Laporan Keuangan perbankan 2003-2005, diolah

Berdasarkan besaran asset, Bank NISP adalah Bank *go public* dengan asset terbesar yaitu Rp. 15.435 milyar pada tahun 2003, Rp. 17.877 milyar pada tahun

2004 dan Rp. 20.042 milyar pada tahun 2005. Sementara itu Bank *go public* yang mempunyai asset terkecil adalah Bank Swadesi yaitu Rp. 633 milyar pada tahun 2003, Rp. 829 milyar pada tahun 2004 dan Rp. 926 milyar pada tahun 2005.

Jika ditinjau dari segi perolehan laba, maka Bank *go public* yang memperoleh laba paling besar adalah Bank NISP dengan perolehan laba pada tahun 2003 sebesar Rp. 177 milyar, tahun 2004 sebesar Rp. 291 milyar dan pada tahun 2005 sebesar Rp. 205. Dengan demikian laba yang diperoleh sebanding dengan total asset yang dimiliki oleh Bank NISP dengan asset terbesar pada tahun 2003, 2004 dan 2005. sedangkan untuk Bank yang memperoleh laba paling rendah adalah Bank Kesawan yaitu pada tahun 2003 sebesar RP 3 milyar, pada tahun 2004 sebesar Rp 3 milyar dan pada tahun 2005 juga sebesar Rp. 3 milyar. Perolehan laba Bank Kesawan ini tidak sebanding dengan total asset yang dimiliki sebab sebenarnya yang memiliki aset paling kecil adalah Bank Swadesi akan tetapi pada kenyataannya yang memperoleh laba paling kecil justru Bank Kesawan yang sebenarnya memiliki total asset cukup besar.

4.1.2. Deskripsi Data

4.1.2.1 Deskripsi Variabel Penelitian berdasarkan Camel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank *go public* periode 2003 sampai 2005 yang menggunakan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap rasio-rasio keuangan Camel, yaitu CAR, KAP, NIM, ROA dan LDR. Dari rasio-rasio tersebut didapatkan deskripsi variabel Camel seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Rasio-rasio Camel Bank *Go public* Tahun 2003-2005

Rasio	N	Min.			Max.			Mean.			Std. Dev.		
		2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005
CAR	10	9.46	8.00	8.00	35.86	20.99	20.28	17.43	13.34	13.85	8.44	3.45	4.32
KAP	10	.00	0.00	0.00	74.75	4.76	7.26	9.28	2.08	2.69	23.05	1.53	2.62
NIM	10	2.05	0.04	0.04	9.87	0.15	0.08	0.05	0.06	0.05	0.02	0.03	0.01
ROA	10	.18	0.00	(0.03)	2.28	0.02	0.01	0.01	0.01	0.00	0.01	0.00	0.01
LDR	10	39.14	0.50	0.38	94.98	1.07	1.02	1.78	0.70	0.70	3.63	0.19	0.18
Ksht	10	61,98	72,80	67,21	94,17	92,28	87,34	79,20	84,63	79,31	20,63	5,44	6,58

Sumber : Laporan keuangan perbankan 2003-2005, diolah

Berdasarkan tabel 4.2 pada tahun 2003 menunjukkan nilai CAR paling rendah adalah sebesar 9,46, nilai yang paling tinggi 35,86 dan nilai rata-rata sebesar 17,43. Nilai KAP paling rendah 0,00, paling tinggi 74,75, sedangkan nilai rata-rata 9,28. Nilai NIM paling rendah sebesar 0,02, paling tinggi 0,10 dan nilai rata-rata sebesar 0,06. Nilai ROA paling rendah sebesar 0,00, paling tinggi 0,02 dan nilai rata-rata sebesar 0,01. Sedangkan untuk nilai LDR paling rendah sebesar 0,39, paling tinggi 12,21 dan nilai rata-rata sebesar 1,78.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 menunjukkan nilai CAR paling rendah adalah sebesar 8,00, nilai yang paling tinggi 20,99 dan nilai rata-rata sebesar 13,34. Nilai KAP paling rendah 0,00, paling tinggi 4,76, sedangkan nilai rata-rata 2,08. Nilai NIM paling rendah sebesar 0,04, paling tinggi 0,15 dan nilai rata-rata sebesar 0,06. Nilai ROA paling rendah sebesar 0,00, paling tinggi 0,02 dan nilai rata-rata sebesar 0,01. Sedangkan untuk nilai LDR paling rendah sebesar 0,50, paling tinggi 1,07 dan nilai rata-rata sebesar 0,07.

Dari tabel 4.2 menunjukkan pada tahun 2005 nilai CAR paling rendah adalah sebesar 8,00, nilai yang paling tinggi 20,28 dan nilai rata-rata sebesar 13,85. Dari data ini terlihat bahwa terjadi penurunan nilai CAR bila dibandingkan

tahun-tahun sebelumnya walaupun pada tahun 2003, 2004 maupun 2005 nilai CAR-nya sudah memenuhi ketentuan Bank Indonesia (8%). Rasio modal terhadap ATMR yang menurun menunjukkan peningkatan ATMR tidak diikuti dengan meningkatnya modal.

Nilai KAP paling rendah 0,00, paling tinggi 7,26, sedangkan nilai rata-rata 2,69 dan terjadi penurunan dibandingkan tahun 2003. Penurunan ini disebabkan oleh jumlah kredit bermasalah yang cenderung menurun bila dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai NIM paling rendah sebesar 0,04, paling tinggi 0,08 dan nilai rata-rata sebesar 0,05. Penurunan nilai NIM diakibatkan adanya *negative spreads* antara suku bunga dana dengan suku bunga kredit. Ketatnya persaingan dalam penyaluran kredit dan kondisi usaha yang mengalami kesulitan, maka kemampuan perbankan untuk menaikkan suku bunga pinjaman menjadi sangat terbatas. Sebagai akibatnya terjadi penurunan pendapatan bunga bersih.

Nilai ROA paling rendah sebesar -0,03, paling tinggi 0,01 dan nilai rata-rata sebesar 0,00. Menurunnya nilai ROA ini menunjukkan kemampuan Bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba rendah. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa Bank yang bersangkutan sangat produktif. Sedangkan untuk nilai LDR paling rendah sebesar 0,38, paling tinggi 1,02 dan nilai rata-rata sebesar 0,70. Menurunnya nilai LDR menunjukkan peningkatan dana yang terhimpun tidak diikuti dengan peningkatan kredit yang disalurkan. Sedangkan untuk tingkat kesehatan mengalami peningkatan dari 79,20 pada tahun 2003 menjadi 84,63 pada tahun 2004 dan kembali menurun pada tahun 2005 menjadi 79,31. hal ini dikarenakan rasio CAR, NIM,ROA yang mengalami penurunan. Nilai terendah kesehatan Bank adalah 61,98 dan tertinggi 94,17.

4.1.2.2 Deskripsi Variabel Z-Score Altman

Berdasarkan laporan keuangan perbankan, selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap rasio-rasio Z-Score Altman, yaitu X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 . dari rasio-rasio tersebut dapat dideskripsikan statistik seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Rasio-rasio Z-Score Alman Bank <i>Go public</i> Tahun 2003-2005													
Rasio	N	Min.			Max.			Mean.			Std. Dev.		
		2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005	2003	2004	2005
Z-Score	10	.54	1.55	.58	4.32	3.16	3.32	2.43	2.52	2.36	.96	.48	.83
X_1	10	-7.38	-2.22	-6.13	14.48	6.80	5.77	2.12	3.44	2.03	5.64	2.88	3.98
X_2	10	-7.20	-1.93	-.74	2.63	3.21	3.47	-.04	1.10	1.40	2.90	1.53	1.271
X_3	10	.15	3.75	2.47	6.30	5.65	5.55	4.73	4.46	4.41	1.77	.65	1.04
X_4	10	4.24	3.63	2.96	23.51	12.69	10.06	9.20	6.95	6.58	6.54	2.87	2.47
X_5	10	.01	.05	.06	.15	.12	.09	.07	.07	.07	.06	.02	.01

Sumber : Laporan keuangan perbankan 2003-2005, diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan nilai minimum rasio modal kerja (X_1) pada tahun 2003 sebesar -7,38, nilai maksimum sebesar 14,88, sedangkan nilai mean sebesar 2,12. Nilai X_1 negatif menunjukkan bahwa perbankan lebih banyak mengakumulasi hutang lancar dibandingkan aktiva lancar. Rasio laba ditahan X_2 mempunyai nilai minimum -7,20. Nilai negatif mengindikasikan bahwa akumulasi laba ditahan berupa kerugian yang dimiliki perbankan. Nilai rasio X_2 paling tinggi sebesar 2,63 dan nilai rata-rata sebesar -0,04. Jika dilihat dari rasio laba sebelum bunga dan pajak X_3 menunjukkan nilai yang paling rendah sebesar 0,15, nilai tertinggi 6,30, dengan nilai rata-rata sebesar 4,73 dan standar deviasi 1,77.

Sedangkan rasio nilai pasar saham X_4 tahun 2003 mempunyai nilai minimum 4,24, nilai maksimum 23,51, nilai mean sebesar 9,20 dan standar deviasi sebesar 6,54. Pada rasio pendapatan terhadap total aktiva (X_5), nilai paling rendah sebesar 0,01, nilai paling tinggi sebesar 0,15, nilai rata-rata sebesar 0,07

dan standar deviasi 0,06. Nilai *Z-Score* paling rendah pada tahun 2003 sebesar -0,54, nilai tertinggi 4,32, dengan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 2,43 dan 0,96.

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan nilai minimum rasio modal kerja (X_1) pada tahun 2004 sebesar -2,22, nilai maksimum sebesar 6,80, sedangkan nilai mean sebesar 3,44. Nilai X_1 negatif menunjukkan bahwa perbankan lebih banyak mengakumulasi hutang lancar dibandingkan aktiva lancar. Rasio laba ditahan X_2 mempunyai nilai minimum -1,93. Nilai negatif mengindikasikan bahwa akumulasi laba ditahan berupa kerugian yang dimiliki perbankan. Nilai rasio X_2 paling tinggi sebesar 3,21 dan nilai rata-rata sebesar 1,10. Jika dilihat dari rasio laba sebelum bunga dan pajak X_3 menunjukkan nilai yang paling rendah sebesar 0,375, nilai tertinggi 5,65, dengan nilai rata-rata sebesar 4,46 dan standar deviasi 0,65.

Sedangkan rasio nilai pasar saham X_4 tahun 2004 mempunyai nilai minimum 3,63, nilai maksimum 12,69, nilai mean sebesar 6,95 dan standar deviasi sebesar 2,87. Pada rasio pendapatan terhadap total aktiva (X_5), nilai paling rendah sebesar 0,05, nilai paling tinggi sebesar 0,12, nilai rata-rata sebesar 0,07 dan standar deviasi 0,02. Nilai *Z-Score* paling rendah pada tahun 2004 sebesar 1,55, nilai tertinggi 3,16, dengan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 2,52 dan 0,48.

Dari label 4.3 menunjukkan bahwa kinerja rasio X_1 pada tahun 2005 mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang mengalami penurunan menjadi 2,03 dari tahun sebelumnya sebesar 3,44. Penurunan ini mengindikasikan kenaikan hutang lancar pada Bank *go public* bila dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio X_2 mempunyai

nilai minimal sebesar -0,74, nilai max 3,47 dan nilai rata-rata sebesar 1,40. Nilai rata-rata yang mengalami kenaikan menunjukkan bahwa Bank *go public* mampu mengakumulasi laba ditahan menjadi lebih besar dan beberapa perbankan yang sebelumnya mempunyai rugi yang cukup besar dapat dikurangi dengan adanya penambahan laba yang ditahan.

Nilai terendah rasio X_3 pada tahun 2005 sebesar 0,15. Nilai positif menandakan bahwa Bank *go public* telah mampu membukukan laba bersih. Sedangkan nilai X_3 paling tinggi sebesar 5,55 dan nilai rata-rata sebesar 4,41, menurun bila dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,46. Hal ini terjadi akibat penurunan perolehan laba yang dialami oleh Bank *go public* pada tahun 2005.

Pada rasio X_4 tahun 2005 menunjukkan nilai paling rendah sebesar 2,96, nilai maksimum 10,06, dengan nilai rata-rata sebesar 6,58 dan standar deviasi 2,47. Sebagian besar harga saham Bank *go public* pada tahun 2005 lebih rendah bila dibandingkan tahun 2004. Sedangkan total pendapatan terhadap total asset Bank *go public* pada tahun 2005 menurun tipis bila dibandingkan tahun sebelumnya. sedangkan nilai min 0,06, max 0,09 dan standar deviasi sebesar 0,01. Sedangkan nilai Z-Score pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 2,36 dari tahun sebelumnya 2,52 pada tahun 2004 dan 2,43 pada tahun 2003, sehingga pada tahun 2005 lebih banyak Bank *go public* yang diprediksi akan bangkrut. Dan nilai terendah 0,58, tertinggi 3,32, dengan standar deviasi sebesar 0,53.

4.1.3. Tingkat Kesehatan Bank *Go public*

Pengukuran tingkat kesehatan perbankan mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Adapun penilaian tingkat kesehatan Bank menggunakan metode CAMEL yang menilai dari segi permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Sedangkan rasio-rasio yang digunakan

dalam penelitian ini adalah rasio CAR, KAP, NIM, ROA dan LDR. Dari rasio-rasio tersebut akan ditentukan nilai masing-masing variabel, kemudian dari nilai masing-masing rasio akan dihitung skor masing-masing aspek sesuai dengan bobot yang telah ditentukan yaitu Capital 25%, Assets Quality 30%, Management 25%, Earning 10% dan Liquidity 10%. Skor total Camel diperoleh melalui penjumlahan skor dari masing-masing aspek.

4.1.3.1. Tingkat Kesehatan Bank *Go public* Tahun 2003

Tingkat kesehatan Bank *go public* pada tahun 2004 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Tingkat Kesehatan Bank *Go public* Tahun 2003 (Metode Camel)

No.	Nama Bank	CAR (%)			KAP			NIM			ROA			LDR			SKORE TOTAL	KRITERIA
		CAR (%)	NILAI	SKOR	KAP (%)	NILAI	SKOR	NIM (%)	NILAI	SKOR	ROA (%)	NILAI	SKORE	LDR (%)	NILAI	SKORE		
1	Artha Graha Internasional	35.86	100	25.00	74.75	0	0.00	5.07	85	21.13	0.94	63	6.25	84.58	96	9.60	61.98	Kurang Sehat
2	Artha Niaga Kencana	21.82	100	25.00	3.52	87	26.01	4.16	69	17.32	0.78	52	5.23	62.07	73	7.30	80.87	Cukup Sehat
3	Bumiputera Indonesia	9.46	81	20.25	2.54	90	27.14	5.36	89	22.32	0.87	58	5.79	94.98	90	9.00	84.50	Sehat
4	Eksekutif Internasional	10.4	81	20.25	2.54	100	30.07	9.87	100	25.00	2.28	100	10.00	75.24	89	8.85	94.17	Sehat
5	Kesawan	16.99	93	23.25	2.08	92	27.67	4.40	73	18.35	0.22	14	1.44	42.88	50	5.04	75.75	Cukup Sehat
6	Mayapada Internasional	13.68	85	21.25	4.3	84	25.11	6.77	100	25.00	0.18	12	1.20	75.56	89	8.89	81.45	Sehat
7	NISP	13.78	85	21.25	0.6	98	29.38	3.20	53	13.34	1.15	76	7.63	76.86	90	9.04	80.65	Cukup Sehat
8	Nusantara Parahyangan	13.67	85	21.24	0.38	99	29.63	3.23	54	13.47	1.12	75	7.49	39.14	46	4.60	76.44	Cukup Sehat
9	Swadesi	27.07	100	25.00	1.42	95	28.43	5.51	92	22.94	1.52	100	10.00	55.24	65	6.50	92.87	Sehat
10	Victoria Internasional	11.52	81	20.25	3.18	88	26.40	2.05	34	8.56	0.44	29	2.90	44.41	52	5.22	63.34	Kurang Sehat

Sumber : Laporan keuangan perbankan 2003-2005, diolah

Dari Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar Bank *go public* masuk dalam kategori sehat, hanya dua Bank yang dinyatakan kurang sehat yaitu Bank Artha Graha International dengan skor 61,98 dan Bank Victoria International dengan skor 63,34. Pada tahun 2003 rasio-rasio perbankan yaitu CAR, NIM, ROA dan LDR berada di atas rata-rata yang telah ditentukan dan sebagian besar rasio KAP Bank *go public* di bawah 5%, dengan rasio-rasio demikian akan

meningkatkan kinerja, sehingga pengukuran tingkat kesehatan perbankan sebagian besar masuk dalam kriteria sehat.

Dari segi permodalan yang diukur melalui rasio CAR, seluruh Bank *go public* berada di atas ketentuan minimum CAR yang telah ditetapkan yaitu 8%. Nilai CAR di atas 20% ada 3 Bank, sehingga nilai kredit mencapai maksimal 100. Rasio CAR yang tinggi menunjukkan perbankan *go public* mampu meningkatkan jumlah modal yang dimiliki atau peningkatan ATMR diikuti dengan peningkatan modal. Peningkatan permodalan Bank *go public* pada tahun 2003 disebabkan karena sebagian besar Bank mampu membukukan laba tahun berjalan dan laba ditahan yang cukup tinggi. Sedangkan penurunan bobot risiko akibat dari meningkatnya kolektibilitas suatu aktiva, yang ditandakan semakin membaiknya kualitas aktiva.

Ditinjau dari rasio KAP, sebagian besar Bank *go public* berada dalam batas aman yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu dibawah 5%. Sedangkan di atas 5% ada 1 Bank yaitu Bank Artha Graha International dengan KAP mencapai 74,75%. Semakin menurunnya KAP berarti kredit bermasalah yang terjadi di perbankan mengalami penurunan, sehingga mengindikasikan semakin membaiknya kualitas aktiva. Nilai KAP yang rendah akan mempengaruhi skor total penilaian tingkat kesehatan Bank, karena bobot yang diberikan paling tinggi sebesar 30%.

Aspek manajemen yang diproksikan dengan rasio efisiensi atau NIM menunjukkan kinerja yang sangat baik, mendekati angka yang disarankan sebesar 6% bahkan ada 2 Bank berada di atas 6%. Peningkatan NIM menandakan bahwa perbankan mampu meningkatkan pendapatan bunga bersih atau pihak perbankan

mampu memperbesar *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga dana. Dengan naiknya NIM akan menaikkan jumlah laba yang diperoleh, karena pendapatan utama dari Bank adalah pendapatan bunga bersih.

Aspek rentabilitas atau ROA tahun 2003 pada Bank *go public* juga memperlihatkan kondisi yang kurang baik yaitu di bawah 1,5%. Apabila Bank mempunyai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang besar untuk meningkatkan laba bersih, terutama laba operasional. Tingkat ROA paling rendah terjadi pada Bank Mayapada International sebesar 0,18%, hal ini sesuai dengan perolehan laba yang paling rendah bila dibandingkan Bank-bank yang lain, sehingga rasio ROA-nya juga rendah.

Tingkat likuiditas yang diukur dengan rasio LDR menunjukkan perkembangan yang baik, rasio LDR berada pada batas aman yaitu di atas 50% dan di bawah batas maksimal yaitu 100% pada tahun 2003, meskipun ada 3 Bank yang mempunyai rasio LDR di bawah 50%. Untuk rasio LDR terlalu rendah menunjukkan bahwa kemampuan Bank dalam menyalurkan kredit rendah bila dibandingkan penghimpunan dana pihak ketiga, seperti yang terjadi pada Bank Kesawan, Nusantara Parahiyanan dan Bank Victoria International. Tingkat LDR yang tinggi juga tidak baik bagi Bank, sehingga Bank Indonesia memberi batas maksimal sampai 110% dan setiap kenaikan 1% dari 85% nilai kredit dikurangi 1. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit relatif bila dibandingkan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu Bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung Bank yang bersangkutan.

4.1.3.2. Tingkat Kesehatan Bank *Go public* Tahun 2004

Secara umum tingkat kesehatan Bank *go public* tahun 2004 mengalami kenaikan bila dibandingkan tahun 2003, hal ini ditunjukkan dari adanya kenaikan rasio-rasio CAR, KAP, NIM, ROA dan LDR. Gambaran kriteria kesehatan Bank *go public* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Tingkat Kesehatan Bank *Go public* Tahun 2004 (Metode Camel)

No.	Nama Bank	CAR (%)			KAP (%)			NIM (%)			ROA (%)			LDR (%)		SKORE TOTAL	KRITERIA	
		CAR (%)	NILAI	SKOR	KAP (%)	NILAI	SKOR	NIM (%)	NILAI	SKOR	ROA (%)	NILAI	SKORE	LDR (%)	NILAI			SKORE
1	Artha Graha Internasional	12.13	81	20.33	4.76	82	24.58	5.76	96	23.99	0.93	62	6.19	106.81	78	7.82	82.91	Sehat
2	Artha Niaga Kencana	20.99	100	25.00	1.63	94	28.19	4.38	73	18.26	0.92	62	6.16	70.47	83	8.29	85.90	Sehat
3	Bumiputera Indonesia	9.98	81	20.25	3.07	88	26.53	6.83	100	25.00	0.83	55	5.55	82.13	97	9.66	86.99	Sehat
4	Eksekutif Internasional	14.69	87	21.85	0	100	30.07	15.40	100	25.00	0.81	54	5.42	85.60	99	9.94	92.28	Sehat
5	Kesawan	12.67	83	20.65	3.27	88	26.30	4.53	75	18.87	0.17	11	1.14	49.70	58	5.85	72.80	Cukup Sehat
6	Mayapada Internasional	14.43	87	21.70	2.91	89	26.71	6.98	100	25.00	1.30	87	8.68	72.34	85	8.51	90.60	Sehat
7	NISP	15.11	88	22.10	0.71	98	29.25	4.02	67	16.75	1.63	100	10.00	76.33	90	8.98	87.08	Sehat
8	Nusantara Parahyangan	12.86	83	20.76	0.29	99	29.73	4.09	68	17.03	1.21	80	8.05	50.47	59	5.94	81.51	Sehat
9	Swadesti	8.00	81	20.25	1.29	95	28.58	4.82	80	20.07	1.37	91	9.12	51.29	60	6.03	84.05	Sehat
10	Victoria Internasional	12.55	82	20.58	2.9	89	26.72	5.04	84	20.99	1.17	78	7.82	51.39	60	6.05	82.16	Sehat

Sumber : Laporan keuangan perbankan 2003-2005, diolah

Pada tahun 2004 predikat kesehatan Bank-bank *go public* mengalami pergeseran yang semula dinyatakan kurang sehat dan cukup sehat, kemudian dinyatakan sehat. Bank Artha Graha dan Bank Victoria International yang semula dinyatakan kurang sehat pada tahun 2003, sedangkan pada tahun 2004 masuk ke dalam kategori sehat, demikian juga pada Bank Artha Niaga Kencana, Bank NISP, dan Bank Nusantara International yang semula cukup sehat menjadi sehat pada tahun 2004. Sedangkan Bank Kesawan kinerjanya makin memburuk yang semula dinyatakan cukup sehat, kemudian berubah predikatnya menjadi kurang sehat.

Dari segi permodalan yang diukur melalui rasio CAR, seluruh Bank *go public* berada di atas ketentuan minimum CAR yang telah ditetapkan yaitu 8%.

Nilai CAR di atas 20% ada 1 Bank, sehingga nilai kredit mencapai maksimal 100. Rasio CAR yang tinggi menunjukkan perbankan *go public* mampu meningkatkan jumlah modal yang dimiliki atau peningkatan ATMR diikuti dengan peningkatan modal. Peningkatan permodalan Bank *go public* pada tahun 2004 disebabkan karena sebagian besar Bank mampu membukukan laba tahun berjalan dan laba ditahan yang cukup tinggi. Sedangkan penurunan bobot risiko akibat dari meningkatnya kolektibilitas suatu aktiva, yang ditandakan semakin membaiknya kualitas aktiva.

Ditinjau dari rasio KAP, sebagian besar Bank *go public* berada dalam batas aman yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu dibawah 5%. Semakin menurunnya KAP berarti kredit bermasalah yang terjadi di perbankan mengalami penurunan, sehingga mengindikasikan semakin membaiknya kualitas aktiva. Nilai KAP yang rendah akan mempengaruhi skor total penilaian tingkat kesehatan Bank, karena bobot yang diberikan paling tinggi sebesar 30%.

Aspek manajemen yang diproksikan dengan rasio efisiensi atau NIM menunjukkan kinerja yang sangat baik, mendekati angka yang disarankan sebesar 6% bahkan ada 3 Bank berada di atas 6%. Peningkatan NIM menandakan bahwa perbankan mampu meningkatkan pendapatan bunga bersih atau pihak perbankan mampu memperbesar *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga dana. Dengan naiknya NIM akan menaikkan jumlah laba yang diperoleh, karena pendapatan utama dari Bank adalah pendapatan bunga bersih.

Aspek rentabilitas atau ROA tahun 2004 pada Bank *go public* juga memperlihatkan kondisi yang kurang baik yaitu di bawah 1,5%. Apabila Bank mempunyai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut

mempunyai kemampuan yang besar untuk meningkatkan laba bersih, terutama laba operasional. Tingkat ROA paling rendah terjadi pada Bank Kesawan sebesar 0,17%, hal ini sesuai dengan perolehan laba yang paling rendah bila dibandingkan Bank-bank yang lain, sehingga rasio ROA-nya juga rendah.

Tingkat likuiditas yang diukur dengan rasio LDR menunjukkan perkembangan yang baik, rasio LDR berada pada batas aman yaitu di atas 50% dan di bawah batas maksimal yaitu 100% pada tahun 2004, meskipun ada 1 Bank yang mempunyai rasio LDR di bawah 50%. Untuk rasio LDR terlalu rendah menunjukkan bahwa kemampuan Bank dalam menyalurkan kredit rendah bila dibandingkan penghimpunan dana pihak ketiga, seperti yang terjadi pada Bank Kesawan.

4.1.2.3 Tingkat Kesehatan Bank *Go public* Tahun 2005

Secara umum tingkat kesehatan Bank *go public* tahun 2005 mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2003 maupun 2004, hal ini karena adanya penurunan rasio-rasio CAR, NIM, ROA dan KAP, dan tipisnya kenaikan LDR. Gambaran kriteria kesehatan Bank *go public* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Tingkat Kesehatan Bank *Go public* Tahun 2005 (Metode Camel)

No.	Nama Bank	CAR (%)			KAP			NIM			ROA			LDR			SKORE TOTAL	KRITERIA
		CAR (%)	NILAI	SKOR	KAP (%)	NILAI	SKOR	NIM (%)	NILAI	SKOR	ROA (%)	NILAI	SKORE	LDR (%)	NILAI	SKORE		
1	Artha Graha Internasional	11.14	81	20.25	3.63	86	25.88	4.62	77	19.23	0.21	14	1.39	101.53	83	8.35	75.10	Cukup Sehat
2	Artha Niaga Kencana	18.57	97	24.16	1.5	94	28.34	4.03	67	16.80	1.00	66	6.64	73.60	87	8.66	84.60	Sehat
3	Bumiputera Indonesia	10.37	81	20.25	7.26	72	21.69	4.74	79	19.76	-1.11	0	0.00	77.40	91	9.11	70.81	Cukup Sehat
4	Eksekutif Internasional	11.3	81	20.25	0	100	30.07	7.59	100	25.00	-3.13	0	0.00	80.11	94	9.42	84.74	Sehat
5	Kesawan	14.07	86	21.48	7.2	73	21.76	3.81	63	15.86	0.19	13	1.27	58.06	68	6.83	67.21	Cukup Sehat
6	Mayapada Internasional	14.24	86	21.58	2.12	92	27.62	5.19	87	21.64	0.54	36	3.58	81.20	96	9.55	83.98	Sehat
7	NISP	19.71	99	24.84	0.69	98	29.27	4.11	69	17.13	1.02	68	6.82	78.83	93	9.27	87.34	Sehat
8	Nusantara Parahyangan	10.78	81	20.25	0.27	99	29.76	3.82	64	15.90	1.00	66	6.65	55.94	66	6.58	79.13	Cukup Sehat
9	Swadesi	8	81	20.25	1.71	94	28.10	4.55	76	18.97	1.27	85	8.46	53.42	63	6.28	82.06	Sehat
10	Victoria Internasional	20.28	100	25.00	2.49	91	27.20	3.61	60	15.05	0.95	64	6.36	38.11	45	4.48	78.08	Cukup Sehat

Sumber : Laporan keuangan perbankan 2003-2005, diolah

Pada tahun 2005 predikat kesehatan Bank-bank *go public* mengalami pergeseran yang semula dinyatakan sehat, kemudian dinyatakan cukup. Bank Artha Graha International, Bank Bumiputera International, Nusantara

Parahiyangan dan Bank Victoria International yang semula dinyatakan sehat pada tahun 2004, sedangkan pada tahun 2005 masuk ke dalam kategori cukup sehat. Sedangkan Bank Kesawan kinerjanya makin memburuk namun masih dalam kategori cukup sehat. Bank-bank yang dinyatakan sehat skor totalnya juga mengalami penurunan, meskipun masih dinyatakan sehat.

Aspek permodalan yang diukur dengan rasio CAR mengalami penurunan sebesar 3,58%, yang semula pada tahun 2003 nilai rata-rata CARnya sebesar 17,43% menurun menjadi 13,85% pada tahun 2005. Penurunan ini disebabkan karena penurunan kualitas aktiva, karena menurunnya kolektibilitas suatu aktiva maka bobot risiko akan semakin besar sehingga modal minimal yang harus disediakan juga semakin besar.

Menurunnya kolektibilitas aktiva berupa kolektibilitas diragukan, kurang lancar dan macet mengakibatkan kenaikan KAP cukup tinggi. Kenaikan KAP pada tahun 2005 sebesar 6,84%, hal ini akibat tingginya suku bunga pinjaman. Kenaikan KAP menyebabkan perolehan laba tahun berjalan mengalami penurunan, penurunan ini juga akan diikuti oleh komponen-komponen modal lainnya seperti laba ditahan, dengan demikian akan menurunkan rasio CAR. Kenaikan KAP ini sangat berpengaruh terhadap penilaian tingkat kesehatan Bank karena bobot yang diberikan sebesar 30%, sehingga jika KAP cukup tinggi nilai kredit dari aspek asset juga sangat rendah.

Pada tahun 2005 terjadi pergeseran dana masyarakat ke arah deposito berjangka (Statistik Perbankan Indonesia, Oktober 2005), jika dilihat dari sisi biaya pergeseran, hal tersebut akan meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) bagi perbankan yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya suku bunga kredit dan

menekan NIM. NIM Bank *go public* tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 4,61%. Menurunnya NIM berimbas pada penurunan ROA Bank *go public*. NIM tertinggi dicetak oleh Bank Eksekutif International sebesar 7,59%, sehingga Bank tersebut mampu membukukan laba bersih paling besar dan masuk dalam kategori sehat.

Aspek LDR mengalami kenaikan rata-rata pada tahun 2005 menjadi 69,82% bila dibandingkan tahun 2003 yaitu 65,10% dan tahun 2004 yaitu 69,65%. Meningkatnya LDR karena pertumbuhan kredit cukup tinggi. Meskipun kondisi ekonomi makro mendapat tekanan yang cukup berat, ekspansi kredit perbankan selama tahun 2005 ini masih cukup tinggi. Hingga akhir September 2005, total kredit perbankan masih tumbuh sebesar 31,2% atau tumbuh 21,6% dibandingkan posisi akhir Desember 2004 (Statistik Perbankan Indonesia, Oktober 2005). Meskipun demikian kenaikan LDR ini tidak mampu mendongkrak tingkat kesehatan Bank, karena bobot yang diberikan hanya 10%.

4.1.4. Prediksi Potensi Kebangkrutan Bank *Go public*

Untuk menentukan prediksi kebangkrutan Bank digunakan metode Z-Score Altman, rasio-rasio yang digunakan adalah rasio modal kerja terhadap total asset X_1 , rasio laba ditahan terhadap total asset X_2 , rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset X_3 , rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang X_4 , dan rasio pendapatan terhadap total asset X_5 . Bobot yang diberikan pada rasio-rasio tersebut masing-masing adalah 0,12 X_1 , 0,14 X_2 , 0,33 X_3 , 0,06 X_4 , dan 0,999 X_5 . Dari perkalian setiap rasio dengan bobotnya masing-masing, dicari total *Z-Score*.

4.1.4.1. Prediksi Potensi Kebangkrutan Bank *Go public* Tahun 2003

Prediksi kebangkrutan Bank *go public* pada tahun 2003 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Prediksi Kebangkrutan Bank *Go public* Tahun 2003
(Metode Z-Score Altman)

No.	Nama Bank	X1(%)	X2(%)	X3(%)	X4(%)	X5(%)	Z-Score	Kriteria
1	Artha Graha Internasional	4.91	2.67	3.53	5.42	0.06	2.51	Grey Area
2	Artha Niaga Kencana	4.91	1.88	5.26	3.69	0.07	2.88	Grey Area
3	Bumiputera Indonesia	0.80	0.12	3.05	4.86	0.07	1.48	Bangkrut
4	Eksekutif Internasional	-6.12	0.39	2.47	5.97	0.09	0.58	Bangkrut
5	Kesawan	-0.98	-0.74	5.29	8.83	0.07	2.12	Grey Area
6	Mayapada Internasional	-1.77	0.73	4.67	10.06	0.07	2.10	Grey Area
7	NISP	5.62	1.49	4.91	9.79	0.06	3.15	Tidak Bangkrut
8	Nusantara Parahyangan	4.65	1.96	4.41	2.96	0.06	2.52	Grey Area
9	Swadesi	5.77	3.47	4.90	7.62	0.06	3.32	Tidak Bangkrut
10	Victoria Internasional	2.56	2.01	5.55	6.62	0.07	2.89	Grey Area

Sumber : Laporan keuangan perbankan 2003-2005, diolah

Pada tahun 2003 diprediksi kebangkrutan Bank *go public* relatif besar. Hal ini dapat dilihat pada hasil *Z-Score* sebagian besar Bank *go public* yang ada di bawah 2,99 dimana pada nilai tersebut Bank dinyatakan pada level tidak aman. Dari 10 Bank yang menjadi sampel penelitian ini hanya ada 2 Bank yang berada pada daerah aman yaitu Bank NISP dan Bank Swadesi. Sementara itu Bank yang diprediksi bangkrut pada tahun 2003 yaitu Bank Bumiputra Indonesia, Bank Eksekutif International, Bank Kesawan, dan Bank Mayapada International. Prediksi kebangkrutan pada ke-4 Bank ini lebih disebabkan akumulasi laba ditahan yang menunjukkan kerugian cukup besar. Pada eksekutif international sebesar -6,12, Bank Kesawan sebesar -0,98 dan Bank Mayapada International sebesar -1,77.

Jika dilihat dari rasio X_1 yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak mengalami kesulitan. Sebagian besar modal kerja menunjukkan nilai positif, kecuali Bank Eksekutif International, Bank Kesawan, dan Bank Mayapada International. Hal ini berarti aktiva lancar yang berupa kas, giro atau aktiva lancar lainnya lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya. Bank NISP mempunyai rasio X_1 paling tinggi sebesar 5,62.

Rasio X_2 merupakan kemampuan perbankan dalam mengakumulasi laba ditahan dari total aktivanya. Jika laba tahun berjalan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka akumulasi laba ditahan juga akan besar. Demikian sebaliknya jika perusahaan dari tahun ke tahun mengalami kerugian terus-menerus, maka akumulasi laba ditahan akan negatif berarti berupa akumulasi kerugian. Pada tahun 2003 ada 1 Bank yang mempunyai rasio X_2 negatif yaitu Bank Kesawan sebesar -0,74. Berdasarkan tabel 4.5 akumulasi laba ditahan terhadap total aktiva yang paling tinggi dimiliki oleh Bank NISP sebesar Swadesi sebesar 3,47.

Ditinjau dari aspek profitabilitas yang diukur dengan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset X_3 menunjukkan kinerja yang bagus, diindikasikan Bank *go public* mampu mencetak laba bersih, sehingga tidak ada nilai X_3 negatif. Nilai paling tinggi dimiliki oleh Bank Victoria International sebesar 5,55 dan terendah oleh Bank eksekutif International sebesar 2,47.

Rasio X_4 yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri, sebagian besar Bank *go*

public mempunyai rasio X_4 cukup besar. Hal ini disebabkan harga pasar saham yang tinggi akibat kepercayaan masyarakat terhadap Bank *go public* cukup besar. Bank Mayapada International mempunyai rasio X_4 paling tinggi sebesar 10,06 sedangkan nilai terendah dimiliki Bank Nusantra Parahiyangan sebesar 2,96.

Pada rasio X_5 yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam memperoleh pendapatan dari total aktiva. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa perbankan semakin efisien dalam pemakaian aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan tabel 4.5 rasio X_5 terbesar dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional dan Bank Artha Graha International, Bank NISP, Nusantara Parahiyangan dan Bank Swadesi mempunyai rasio X_5 terendah sebesar 0,06.

4.1.4.2. Prediksi Potensi Kebangkrutan Bank *Go public* Tahun 2004

Prediksi kebangkrutan Bank *go public* tahun 2004 digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Prediksi Kebangkrutan Bank *Go public* Tahun 2004
(Metode Z-Score Altman)

No.	Nama Bank	X1(%)	X2(%)	X3(%)	X4(%)	X5(%)	Z-Score	Kriteria
1	Artha Graha Internasional	5.58	-1.93	3.75	6.71	0.06	2.10	Grey Area
2	Artha Niaga Kencana	4.59	1.56	4.17	4.82	0.06	2.49	Grey Area
3	Bumiputera Indonesia	3.20	1.12	4.48	5.66	0.08	2.44	Grey Area
4	Eksekutif Internasional	-2.22	2.48	5.38	5.86	0.12	2.33	Grey Area
5	Kesawan	-0.97	-0.88	3.97	6.96	0.06	1.55	Bangkrut
6	Mayapada Internasional	3.30	0.46	4.74	12.69	0.07	2.85	Grey Area
7	NISP	4.64	1.65	4.63	10.46	0.06	3.00	Tidak Bangkrut
8	Nusantara Parahiyangan	5.40	1.87	3.78	3.63	0.05	2.42	Grey Area
9	Swadesi	6.80	3.21	4.03	8.55	0.06	3.16	Tidak Bangkrut
10	Victoria Internasional	4.02	1.44	5.65	4.15	0.08	2.87	Grey Area

Sumber : Laporan keuangan perbankan 2003-2005, diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan kinerja Bank *go public* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *Z-Score* yang mengalami peningkatan dari 2,34 menjadi 2,52 pada tahun 2004. Bank-bank yang diprediksi bangkrut menjadi berkurang yang semula hanya 4 menjadi 1 Bank, yaitu Bank Kesawan. Prediksi kebangkrutan yang berkurang yang diindikasikan dengan nilai *Z-Score* yang mengalami kenaikan disebabkan oleh naiknya rasio X_1 , X_3 , X_4 , dan X_5 . Sedangkan nilai *Z-Score* paling tinggi dipegang oleh Bank NISP sebesar 3,00.

Pada rasio X_1 , Bank *go public* mengalami penurunan aktiva lancar bila dibandingkan hutang lancarnya. Ada dua Bank yang mempunyai hutang lancar yang lebih besar dibandingkan aktiva lancarnya yaitu Bank eksekutif International dan Bank Kesawan, masing-masing sebesar -2,22 dan -0,97. Pada tahun 2004, Bank Swadesi cenderung menerapkan kebijakan moneter ketat dengan menaikkan *El-Rate*, *El-Rate* mengalami peningkatan sangat signifikan 5,77% pada akhir tahun 2003 menjadi 6,80% pada tahun 2004. Kebijaksanaan tersebut telah mendorong perbankan menaikkan suku bunga dana, khususnya deposito. Kenaikan suku bunga deposito mengakibatkan hutang lancar Bank mengalami kenaikan.

Rasio X_2 menandakan perkembangan yang cukup bagus, dari rata-rata sebelumnya hanya -0,04 mengalami kenaikan menjadi 1,10. Kenaikan laba ditahan ini akibat kebijakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang memberi persentase laba ditahan lebih besar dari laba tahun berjalan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat struktur modal perbankan. Bank Swadesi

mempunyai rasio X_2 paling tinggi sebesar 3,21, sedangkan terendah tetap dipegang Bank Kesewan.

Dari rasio X_3 dapat dilihat bahwa kinerja Bank *go public* mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pendapatan bunga bersih Bank mengalami penurunan, yang bisa dilihat dari rasio NIM. Bank Victoria International mempunyai EBIT yang lebih besar dibandingkan Bank lain, sehingga Bank Victoria International mempunyai rasio X_3 paling besar yaitu 5,65.

Dari rasio X_4 dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri mengalami penurunan dari 9,20 menjadi 6,25. Hal ini disebabkan harga pasar saham menurun akibat kepercayaan masyarakat terhadap Bank *go public* rendah besar. Bank NISP tetap mempunyai rasio X_4 paling tinggi sebesar 10,46 sedangkan nilai terendah tetap dimiliki Bank Nusantra Parahiyangan sebesar 3,63.

Pada tahun 2004 rata-rata rasio X_5 tidak mengalami perubahan yaitu tetap 0,7. hal ini menunjukkan kemampuan perbankan dalam memperoleh pendapatan dari total aktivitya masih sama. Berdasarkan tabel 4.5 rasio X_5 terbesar tetap dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional terendah dimiliki oleh Bank Nusantara Parahiyangan sebesar 0,05.

4.1.4.3. Prediksi Potensi Kebangkrutan Bank *Go public* Tahun 2005

Prediksi kebangkrutan Bank *go public* tahun 2005 digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Prediksi Kebangkrutan Bank *Go public* Tahun 2005
(Metode Z-Score Altman)

No.	Nama Bank	X1(%)	X2(%)	X3(%)	X4(%)	X5(%)	Z-Score	Kriteria
1	Artha Graha Internasional	4.91	2.67	3.53	5.42	0.06	2.51	Grey Area
2	Artha Niaga Kencana	4.91	1.88	5.26	3.69	0.07	2.88	Grey Area
3	Bumiputera Indonesia	0.80	0.12	3.05	4.86	0.07	1.48	Bangkrut
4	Eksekutif Internasional	-6.12	0.39	2.47	5.97	0.09	0.58	Bangkrut
5	Kesawan	-0.98	-0.74	5.29	8.83	0.07	2.12	Grey Area
6	Mayapada Internasional	-1.77	0.73	4.67	10.06	0.07	2.10	Grey Area
7	NISP	5.62	1.49	4.91	9.79	0.06	3.15	Tidak Bangkrut
8	Nusantara Parahyangan	4.65	1.96	4.41	2.96	0.06	2.52	Grey Area
9	Swadesi	5.77	3.47	4.90	7.62	0.06	3.32	Tidak Bangkrut
10	Victoria Internasional	2.56	2.01	5.55	6.62	0.07	2.89	Grey Area

Sumber : Laporan keuangan perbankan 2003-2005, diolah

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan kinerja Bank *go public* mengalami penurunan pada tahun 2005. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai *Z-Score* yang mengalami penurunan dari 2,52 menjadi 2,36 pada tahun 2005. Bank-bank yang diprediksi bangkrut menjadi bertambah yang pada tahun 2004 hanya 1 menjadi 3 Bank, yaitu Bank Bumiputra International, Bank Eksekutif International dan Bank Kesawan. Prediksi kebangkrutan yang bertambah yang diindikasikan dengan nilai *Z-Score* yang mengalami penurunan disebabkan oleh naiknya rasio X_1 , X_3 , X_4 , dan X_5 . Sedangkan nilai *Z-Score* paling tinggi dipegang oleh Bank Swadesi sebesar 3,32.

Pada rasio X_1 , Bank *go public* mengalami penurunan aktiva lancar bila dibandingkan hutang lancarnya. Ada tiga Bank yang mempunyai hutang lancar yang lebih besar dibandingkan aktiva lancarnya yaitu Bank eksekutif International, Bank Kesawan dan Bank Mayapada International, masing-masing sebesar -6,12, -0,98 dan -1,77. Pada tahun 2005, Bank Swadesi cenderung menerapkan kebijakan moneter ketat dengan menaikkan *El-Rate*, *El-Rate*

mengalami peningkatan dari tahun 2004. Kebijakan tersebut telah mendorong perbankan menaikkan suku bunga dana, khususnya deposito. Kenaikan suku bunga deposito mengakibatkan hutang lancar Bank mengalami kenaikan.

Rasio X_2 menandakan perkembangan yang cukup bagus, dari rata-rata sebelumnya hanya 1,10 mengalami kenaikan menjadi 1,40. Kenaikan laba ditahan ini akibat kebijakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang memberi persentase laba ditahan lebih besar dari laba tahun berjalan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat struktur modal perbankan. Bank Swadesi mempunyai rasio X_2 paling tinggi sebesar 3,47, sedangkan terendah tetap dipegang Bank Kesewan sebesar -0,74.

Dari rasio X_3 dapat dilihat bahwa kinerja Bank *go public* mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pendapatan bunga bersih Bank mengalami penurunan, yang bisa dilihat dari rasio NIM. Bank Victoria International mempunyai EBIT yang lebih besar dibandingkan Bank lain, sehingga Bank Victoria International mempunyai rasio X_3 paling besar yaitu 5,55.

Dari rasio X_4 dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri mengalami penurunan dari 6,95 menjadi 6,58. Hal ini disebabkan harga pasar saham menurun akibat kepercayaan masyarakat terhadap Bank *go public* rendah. Bank NISP tetap mempunyai rasio X_4 paling tinggi sebesar 10,06 sedangkan nilai terendah tetap dimiliki Bank Nusantra Parahiyangan sebesar 2,96.

Pada tahun 2005 rata-rata rasio X_5 juga tidak mengalami perubahan yaitu tetap 0,7. Hal ini menunjukkan kemampuan perbankan dalam memperoleh pendapatan dari total aktivasinya masih sama. Berdasarkan tabel 4.5 rasio X_5

terbesar tetap dimiliki oleh Bank Eksekutif Internasional terendah dimiliki oleh Bank Nusantara Parahiyangan sebesar 0,05.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa heteroskedastisitas, autokorelasi dan data yang digunakan berdistribusi normal. Uji asumsi klasik dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.1.5.1 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan. pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka dikatakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul akibat adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2005). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan secara umum adalah sebagai berikut (Santoso, 2001):

1. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik di bawah -2, maka diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik di antara -2 sampai 2, maka diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik di atas 2, maka diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi pada model regresi penelitian ini dapat dilihat pada output SPSS 13

berikut ini:

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi

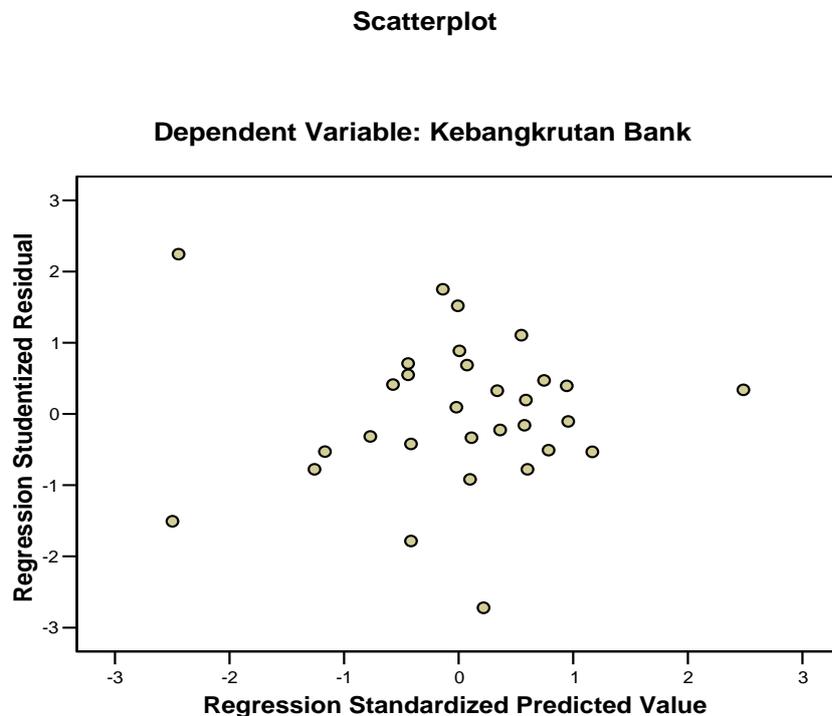
		Model 1
R		.506(a)
R Square		.256
Adjusted R Square		.229
Std. Error of the Estimate		.66607
Change Statistics	R Square Change	.256
	F Change	9.619
	df1	1
	df2	28
	Sig. F Change	.004
Durbin-Watson		1.579

a Predictors: (Constant), Kesehatan Bank
b Dependent Variable: Kebangkrutan Bank

Dari Tabel 4.10 dapat diketahui nilai DW sebesar 1,579 berkisar antara -2 dengan +2, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi diindikasikan tidak terdapat masalah autokorelasi. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi kebangkrutan Bank yang didasarkan pada variabel kesehatan Bank.

4.1.5.2 Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2001) untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* yang menunjukkan hubungan antara *Regression Studentised Residual* dengan *Regression Standardized Predicted Value*. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sedangkan jika titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada *scatterplot* berikut ini:



Gambar 4.1

Scatter Plot Untuk Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disitnpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipakai untuk menilai prediksi kebangkrutan berdasarkan masukan dari variabel independen yaitu tingkat kesehatan Bank.

4.1.5.3 Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbentuk dari data-data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian kenormalan data dapat diuji dengan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Uji Normalitas Data

		X	Y
N		30	30
Normal Parameters(a,b)	Mean	2.4350	80.9473
	Std. Deviation	.75862	7.87026
Most Extreme Differences	Absolute	.129	.152
	Positive	.103	.075
	Negative	-.129	-.152
Kolmogorov-Smirnov Z		.709	.830
Asymp. Sig. (2-tailed)		.697	.496

Hasil pengujian dengan rumus *Kolmogorov Smirnov* di atas menunjukkan bahwa data variabel kesehatan bank memiliki nilai kolmogorov smirnov sebesar 0,709 dengan signifikansi $0,697 > 0,05$ yang berrati data kesehatan bank (X) tersebut berdistribusi normal sedangkan untuk data potensi kebangkrutan bank (Y)

diperoleh nilai kolmogorov smirnov sebesar 0,830 dengan signifikansi 0,496 > 0,05 dengan demikian data potensi kebangkrutan bank tersebut juga berdistribusi normal.

4.1.6. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Potensi Kebangkrutan

4.1.6.1. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui apakah tingkat kesehatan Bank (S) yang merupakan variabel bebas dapat mengukur potensi kebangkrutan (Z) yang dihitung dengan Z-Score Bank *go public*. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.12

Koefisien Regresi

		Model	
		(Constant)	Kesehatan Bank
Unstandardized Coefficients	B	-1.511	.049
	Std. Error	1.278	.016
Standardized Coefficients	Beta		.506
t		-1.182	3.102
Sig.		.247	.004
Collinearity Statistics	Tolerance		1.000
	VIF		1.000

a Dependent Variable: Kebangkrutan Bank

Dari Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan Bank berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan Bank yang diukur dengan Z-Score Altman. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi kesehatan Bank yang diukur dengan rasio Camel dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = -1,511 + 0,049X$$

Koefisien konstanta -1,511, mempunyai makna apabila tingkat kesehatan Bank sama dengan nol (0), maka potensi kebangkrutan yang diukur dengan nilai *Z-Score* sebesar -1,511. Koefisien X bernilai positif, nilai tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan Bank *go public* berpengaruh secara positif terhadap potensi kebangkrutan *Z-Score Bank go public* sebesar 0,049. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan kesehatan Bank sebesar 1 unit skor akan menaikkan nilai *Z-Score* sebesar 0,049 unit skor.

Selain itu hubungan antara tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan Bank dapat diketahui dari korelasi antar dua variabel tersebut.

Tabel 4.13

Koefisien Korelasi

		Kebangkrutan Bank	Kesehatan Bank
Pearson Correlation	Kebangkrutan Bank	1.000	.506
	Kesehatan Bank	.506	1.000
Sig. (1-tailed)	Kebangkrutan Bank	.	.002
	Kesehatan Bank	.002	.
N	Kebangkrutan Bank	30	30
	Kesehatan Bank	30	30

Dari tabel korelasi tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan Bank sebesar 0,506 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan adalah kuat. Ketentuan yang tepat apakah angka korelasi tertentu menunjukkan tingkat korelasi kuat atau lemah, namun secara sederhana nilai korelasi yang kuat adalah di atas 0,5 (Santoso, 2001). Nilai korelasi berkisar antara 0 (tidak ada korelasi sama sekali) dan 1 (korelasi sempurna). Arah hubungan positif menunjukkan semakin besar tingkat kesehatan Bank *go public*, akan membuat nilai *Z-Score* akan semakin besar, sehingga ancaman kebangkrutan akan menurun.

4.1.6.2. Uji F

Pada pengujian hipotesis dapat dilihat apakah tingkat kesehatan Bank *go public* berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan Bank. Pengujian signifikansi tingkat kesehatan Bank terhadap potensi kebangkrutan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14

Analisis Varians

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.268	1	4.268	9.619	.004(a)
Residual	12.422	28	.444		
Total	16.690	29			

a Predictors: (Constant), Kesehatan Bank

b Dependent Variable: Kebangkrutan Bank

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat signifikansi tingkat kesehatan Bank *go public* terhadap potensi kebangkrutan sebesar 0,004 pada F hitung sebesar 9,619 lebih besar dari pada F tabel signifikansi 5% sebesar 4,20 dan berada di bawah tingkat probabilitas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank yang dinilai dengan variabel Camel berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan yang diukur dengan *Z-Score* Altman.

Dari tabel 4.12 dapat diketahui tingkat signifikansi kesehatan Bank terhadap potensi kebangkrutan sebesar 0,004, memiliki nilai lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan tingkat kesehatan berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan.

4.1.6.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah melihat hasil analisis regresi sederhana dapat dilihat nilai koefisien determinasi (*R Square*). Pada nilai R^2 dapat diketahui seberapa besar tingkat kesehatan Bank mampu menjelaskan potensi kebangkrutan :

Tabel 4.15

Koefisien Determinasi

		Model
		1
R		.506(a)
R Square		.256
Adjusted R Square		.229
Std. Error of the Estimate		.66607
Change Statistics	R Square Change	.256
	F Change	9.619
	df1	1
	df2	28
	Sig. F Change	.004
Durbin-Watson		1.579

a Predictors: (Constant), Kesehatan Bank
 b Dependent Variable: Kebangkrutan Bank

Besarnya nilai R^2 yang dimiliki adalah 0,256 menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan mampu menjelaskan potensi kebangkrutan sebesar 25,6% sedangkan sisanya 74,4% dipengaruhi oleh variabel diluar model.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Tingkat Kesehatan Bank *Go public*

Pada tahun 2004 kinerja Bank *go public* mengalami penurunan bila peningkatan dibandingkan tahun 2003 sedangkan pada tahun 2005 kinerja Bank *go public* kembali mengalami penurunan dibandingkan tahun 2004. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat kesehatan Bank *go public*

tahun 2003 sebesar 78,91 meningkat menjadi menjadi 84,63 pada tahun 2004 dan kembali menurun menjadi 79,31 pada tahun 2005. Bank dikatakan sehat apabila indikator-indikator yang menunjukkan kinerja suatu Bank menunjukkan nilai yang baik, dalam arti nilai tersebut bisa berada dalam rata-rata industri perbankan, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri perbankan, atau sesuai dengan/atau lebih tinggi dari kriteria yang telah ditetapkan oleh manajemen Bank maupun pemerintah. Indikator-indikator tersebut merupakan suatu hasil proses pengukuran dan analisa kuantitatif maupun kualitatif rasio-rasio keuangan Bank maupun prestasi manajemen Bank.

Penelitian Thomson dan Whalen (1988, dalam Mabruroh, 2003) dalam menguji manfaat rasio CAMEL dalam menyusun *rating* Bank menemukan bukti bahwa rasio CAMEL akurat dalam menyusun *rating* Bank. Thomson (1994, dalam Sumarta 2000) juga menemukan bukti bahwa rasio CAMEL sebagai proksi sebagai variabel kondisi keuangan kinerja Bank, merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kebangkrutan Bank. Dari penelitian ini dapat diketahui *rating* Bank *go public* tahun 2003, 2004 dan 2005, *rating* Bank tahun 2004 mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun 2003, jika pada tahun 2003 dinyatakan cukup sehat pada tahun 2004 bisa masuk *rating* sehat. Namun kondisi tersebut kembali memburuk pada tahun 2005 ditunjukkan dari adanya beberapa Bank yang masuk *rating* cukup sehat.

Menurut sumber dari Biro Riset Majalah Info Bank (Juni 2006) rata-rata tingkat kesehatan Bank-bank umum tahun 2005 sebesar 83,91, sehingga tingkat kesehatan Bank *go public* dalam penelitian ini tahun 2005 menunjukkan kinerja

yang tidak begitu mengecewakan, meskipun mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2004. Pada tahun 2005 ditandai dengan surutnya kinerja perbankan hampir di semua indikator permodalan (CAR), kualitas asset (KAP) manajemen (NIM) dan profitabilitas (ROA), hanya likuiditas (LDR) yang menunjukkan kinerja yang menggembarakan. Mabruroh (2004) yang melakukan penelitian terhadap kinerja perbankan *go public* pada tahun 2000 menemukan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Giro Wajib Minimum (GWM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Sedangkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Kinerja dalam penelitian Mabruroh (2004) diperoleh dari persamaan berbagai dari variabel-variabel CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, GWM, BOPO, dan NIM.

Pada penelitian Mabruroh (2004) bahwa rasio CAR diberi bobot lebih kecil dibandingkan penelitian ini, yaitu sebesar 20% terhadap tingkat kesehatan. Sedangkan dalam penelitian ini, bobot yang diberikan sebesar 25%, sehingga sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan Bank. Indikator permodalan yang diukur dengan rasio CAR pada tahun 2005 mengalami penurunan, pada tahun 2004 sebesar 18,19 menurun menjadi 17,66 pada tahun 2005. Tarmizi dan Willyanto (2003) menyatakan bahwa terjadi penurunan nilai CAR pada prediksi kebangkrutan Bank pada kelompok Bank bangkrut disebabkan oleh kenaikan ATMR tidak diikuti oleh kenaikan modal. Sedangkan penurunan nilai CAR pada tahun 2005 karena penurunan kualitas aktiva, karena menurunnya kolektibilitas suatu aktiva maka bobot risiko akan semakin besar sehingga modal minimal yang

harus disediakan juga semakin besar. Nilai CAR Bank *go public* tahun 2005 juga masih jauh dibawah rata-rata industri Bank-bank umum, berdasarkan hasil riset Biro Riset Majalah Info Bank (2006) menunjukkan bahwa rata-rata CAR Bank umum sebesar 23,40.

Mulhadi (2005) menyatakan bahwa salah satu faktor yang membuat sistem perbankan keropos adalah akibat perilaku para pelaku dan pengelola Bank yang cenderung mengeksploitasi dan atau mengabaikan prinsip kehati-kehatian dalam berusaha. Disamping faktor penunjang lain yaitu lemahnya sistem pengawasan dari BI. Pelaksanaan prinsip kehati-hatian merupakan hal penting guna mewujudkan sistem perbankan yang sehat, kuat dan kokoh. Akibat lemahnya pengawasan dari BI, maka masih ada penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, seperti Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMKP). Bank-bank *go public* pada tahun 2003, 2004 maupun 2005 yang melanggar BMKP antara lain Bank Eksekutif International dengan pelanggaran BMKP 6,12% pada tahun 2005, Bank Keswan pelanggaran BMKP 0,98% pada tahun 2005 dan Bank Mayapada International pelanggaran BKMP 1,77%. Akibat ada pelanggaran BMKP merupakan salah satu sebab meningkatnya rasio kredit bermasalah (KAP).

Menurunnya kolektibilitas aktiva berupa kolektibilitas diragukan, kurang lancar dan macet mengakibatkan kenaikan KAP cukup tinggi. Kenaikan KAP pada tahun 2005 sebesar 6,84% dari tahun 2003, hal ini akibat tingginya suku bunga pinjaman. Kenaikan suku bunga pinjaman mendorong meningkatnya kredit bermasalah, karena kemampuan debitur untuk mengembalikan kredit masih rendah akibat masih lesunya sektor riil dan debitur harus menanggung beban bunga yang besar. Kenaikan KAP menyebabkan perolehan laba tahun berjalan

mengalami penurunan, penurunan ini juga akan diikuti oleh komponen-komponen modal lainnya seperti laba ditahan, dengan demikian akan menurunkan rasio CAR. Kenaikan KAP ini sangat berpengaruh terhadap penilaian tingkat kesehatan Bank karena bobot yang diberikan sebesar 30%, sehingga jika KAP cukup tinggi nilai kredit dari aspek asset juga sangat rendah. Untuk menyelesaikan KAP, menurut Agus D.W, Direktur Utama Bank Mandiri (Info Bank, Juni 2006) ada beberapa opsi. Satu, dibuat organisasi khusus untuk menangani kredit bermasalah. Kedua, problem *loan-nya* dipindahkan ke satu perusahaan terpisah dan perusahaan terpisah ini 100% masih dimiliki Bank, tetapi ditangani oleh manajemen khusus untuk menangani kredit bermasalah. Ketiga, kredit bermasalah yang ada dipindahkan atau dijual ke satu perusahaan yang didirikan secara khusus. Keempat, dapat diimplementasikan dengan pembentukan badan hukum, seperti *special purpose vehicle* (SPV).

Pada tahun, 2005 terjadi pergeseran dana masyarakat ke arah deposito berjangka (Statistik Perbankan Indonesia, Oktober 2005), jika dilihat dari sisi biaya pergeseran, hal tersebut akan meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) bagi perbankan yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya suku bunga kredit dan menekan NIM. NIM Bank *go public* tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 4,61%. Bank Indonesia (2004) menyarankan bahwa NIM yang baik berkisar pada angka 6%. Rasio NIM Bank *go public* pada tahun 2005 sesuai standar Bank-bank umum, yaitu sebesar 4,61% (Info Bank, Juni 2006). Menurut Tarmizi dan Willyanto (2004) suatu Bank dikatakan sehat jika rasio-rasio keuangan kesehatan Bank tersebut bisa beraxia dalam rata-rata industri perbankan, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri perbankan.

Menurut Munawir (2001) rentabilitas yang tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rentabilitas dalam penelitian ini yang diukur dengan rasio ROA pada tahun 2005 mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2003 dan 2004. Rasio ROA pada tahun 2003 dan 2004 telah berada di bawah standar BI yaitu 1,5%, sedangkan pada tahun 2005 berada dibawah standar BI yaitu rata-rata sebesar 1,19%. Bila dibandingkan rata-rata Bank umum ROA sebesar 2,35% (Info Bank, Juni 2006), maka ROA Bank *go public* tahun 2005 lebih kecil dibandingkan ROA rata-rata industri. Penurunan ROA ini tidak terlepas dari penurunan penghasilan utama yang diperoleh dari selisih suku bunga pinjaman dan bunga dana dan naiknya non-bunga yang cukup signifikan sebagai akibat dari kenaikan harga barang-barang pasca kenaikan harga BBM.

Aspek LDR mengalami kenaikan rata-rata pada tahun 2005 menjadi 69,82% bila dibandingkan tahun sebelumnya 65,10% dan 69,65%. Meskipun demikian kenaikan ini tidak mampu mendongkrak tingkat kesehatan Bank, karena bobot yang diberikan hanya 10%. Meningkatnya LDR karena pertumbuhan kredit cukup tinggi. Hingga akhir September 2005, total kredit perbankan masih tumbuh sebesar 31,2% atau tumbuh 21,6% dibandingkan posisi akhir Desember 2004 (Statistik Perbankan Indonesia, Oktober 2005).

Tingkat LDR yang tinggi juga tidak baik bagi Bank, sehingga Bank Indonesia memberi batas maksimal sampai 110% dan setiap kenaikan 1% dari 85% nilai kredit dikurangi 1. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit relatif bila dibandingkan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu Bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung Bank yang bersangkutan. Pada tahun 2004 dan 2005 tidak ada satu pun Bank *go public* yang mempunyai rasio LDR di atas 110%.

Dengan perkembangan kinerja perbankan yang mengalami penurunan, maka perbankan diharapkan mampu memperbaiki tingkat kesehatan Bank antara lain sebagai berikut. Pertama, untuk mengatasi turunnya NIM, perbankan harus berusaha lebih meningkatkan *fee based income*-nya, dengan memberi pelayanan, kemudahan dan tarif yang lebih menarik. Kedua, harus mampu meningkatkan efisiensi operasionalnya agar bisa menekan biaya operasional. Ketiga, harus mampu menekan biaya dana murah yang lebih besar melalui peningkatan kualitas layanan dan reputasi operasionalnya. Ketiga, harus mampu menekan KAP semaksimal mungkin dengan meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan kredit bermasalah.

4.2.2. Prediksi Potensi Kebangkrutan Bank *Go public*

Kinerja Bank *go public* tahun 2005 mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2003 dan 2004, hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian nilai *Z-Score* yang semakin menurun, pada tahun 2005 nilai *Z-Score* rata-rata sebesar 2,36 dari tahun sebelumnya yaitu 2,43 dan 2,52. Sesuai dengan ketentuan nilai *Z-Score* Altman bahwa nilai $Z > 2.90$ masuk kategori tidak bangkrut, nilai Z diantara 1,81 dengan 2,90 masuk kategori *grey area* atau rawan bangkrut dan nilai Z dibawah

1,81 masuk kategori bangkrut. Berdasarkan ketentuan nilai *Z-Score* pada tahun 2005 potensi kebangkrutan Bank sebagian besar Bank *go public* mempunyai potensi kebangkrutan yang cukup tinggi, karena berada pada daerah rawan bangkrut. Pada tahun 2003 ada dua Bank yang masuk kategori bangkrut dan pada tahun 2004 ada satu Bank yang masuk kategori bangkrut, sedangkan pada tahun 2005 meningkat menjadi dua (2) Bank seperti yang terjadi pada tahun 2003.

Menurut Hanafi dan Halim (2003) indikator kebangkrutan bisa dilihat dari aliran kas, analisis strategi perusahaan, laporan keuangan perusahaan dan lembaga penilai (*rating*). Analisis strategi memfokuskan pada persaingan yang dihadapi perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya, dan lainnya. Pada tahun 2005 Bank *go public* mengalami kesulitan dalam aliran kas, sumber pengeluaran kas lebih besar bila dibandingkan sumber penerimaan kas. Hal ini karena sebagian besar pendapatan Bank *go public* yang mengalami penurunan, dilain pihak biaya operasional makin membengkak dan biaya non-operasional yang mengalami kenaikan sebagai dampak kenaikan harga BBM. Hal ini berakibat laba perbankan mengalami penurunan, bahkan ada dua Bank yang mengalami kerugian yaitu Bank Bumi Putera dan Eksekutif Internasional.

Dalam penelitian Pantalone dan Patt (1987, dalam Muliaman, Wimboh dan Sarwedi, 2004) menunjukkan penyebab utama kegagalan Bank adalah manajemen Bank yang buruk, akibat terlalu berani mengarnbil risiko, dan longgarnya pengawasan terhadap tindak penipuan dan penggelapan dana. Kualitas manajemen Bank *go public* tahun 2005 mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2003 dan 2004, pada tahun 2003 rasio NIM sebesar 4,96, pada tahun 2004 rasio NIM sebesar 1,03% dan pada tahun 2005 menurun menjadi 0,19%. Pada tahun 2005

terjadi pergeseran dana masyarakat ke arah deposito berjangka (Statistik Perbankan Indonesia, Oktober 2005), jika dilihat dari sisi biaya pergeseran, hal tersebut akan meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) bagi perbankan yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya suku bunga kredit dan menekan NIM.

Indikator prediksi kebangkrutan metode *Z-Score* Altman dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan. Potensi kebangkrutan Bank *go public* pada tahun 2005 yang cukup besar dapat dindikasikan pada rasio-rasio keuangan yang menunjukkan kinerja menurun, yaitu berupa rasio modal kerja terhadap total aktiva (X_1), rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X_2), rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X_3), rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku utang (X_4), dan rasio pendapatan terhadap total aktiva (X_5). Sesuai dengan teori, modal kerja akan negatif jika utang lancar lebih besar dari pada aktiva lancar.

Rasio X_1 Bank *go public* tahun 2003 sebesar 2,12, pada tahun 2004 sebesar 3,43 dan pada tahun 2005 menurun menjadi 2,03. Kenaikan hutang lancar ini tidak akan terlepas dari pengaruh makro ekonomi dan pengaruh perekonomian dunia. Meningkatnya suku bunga di luar negeri (khususnya suku bunga The Fed), kecenderungan meningkatnya inflasi di dalam negeri, serta adanya tekanan yang cukup kuat terhadap rupiah, telah memaksa Bank Indonesia mengambil kebijakan moneter yang lebih ketat dengan menaikkan *Bl-Rate*, yang diikuti kenaikan suku bunga SBI, serta memperketat likuiditas di pasar (dengan menaikkan Giro Wajib Minimum/GWM). Bunga SBI telah meningkat cukup tajam dari 7,29% pada akhir 2004 menjadi 12,25% pada awal November 2005 (Budi, 2005). Kenaikan SBI juga berpengaruh terhadap suku bunga, terutama suku bunga deposito, menjadi

lebih dari 10% (bahkan ada yang mencapai 13%) pada awal November 2005, dari sekitar 6,5% pada akhir Desember 2004 (Budi, 2005).

Altman pada tahun 1968 yang melakukan penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan di Amerika Serikat, menemukan bahwa perusahaan yang masuk kelompok bangkrut mempunyai nilai X_3 -0,318 (Hanafi dan Halim, 2003). Dalam penelitian ini tidak ada satu pun Bank yang mempunyai X_3 negatif pada tahun 2005. Namun demikian rasio laba sebelum bunga dan pajak Bank *go public* sebagian besar mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan rasio X_3 pada tahun 2005 menurun sebesar 0,27 dari tahun 2003. Hal ini disebabkan pendapatan bunga bersih Bank mengalami penurunan, yang bisa dilihat dari rasio NIM. Laba perbankan yang menurun juga disebabkan kenaikan biaya operasional perbankan seperti beban gaji karyawan, sewa kantor, dan biaya-biaya cabang. Juga investasi di bidang teknologi. Selain itu perbankan menghadapi kenaikan biaya non-bunga yang cukup signifikan sebagai akibat kenaikan harga barang-barang pasca kenaikan harga BBM.

Penilaian kinerja perbankan menurut Tarmizi dan Willyanto (2003) salah satunya dapat diproksi dengan fluktuasi harga saham dan *return* saham (Bank *go public*). Pada tahun 2005 harga saham Bank-bank *go public* mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2004. Pada rasio X_4 merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku utang. Nilai rasio ini sangat tergantung pada fluktuasi harga saham di bursa, jika kepercayaan pelaku pasar saham terhadap kinerja Bank tinggi, maka ekspektasi harga saham akan tinggi pula, hal ini akibat melonjaknya permintaan saham Bank yang bersangkutan. Pada tahun 2005, kinerja rasio X_4 mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 6,58% menurun

bila dibandingkan tahun sebelumnya 9,20% dan 6,95%. Rasio X_4 yang kecil menunjukkan bahwa Bank lebih banyak mengakumulasi hutang dibandingkan modal sendiri.

Rasio pendapatan terhadap total aktiva X_5 pada tahun 2005 cenderung stabil dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi inefisiensi dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Namun nilai X_5 yang masih kecil dipengaruhi oleh tingkat KAP yang cukup tinggi, akibat kredit bermasalah cukup tinggi maka pendapatan bunga akan berkurang. Terjadinya kredit bermasalah sangat terkait dengan kondisi makro sepanjang tahun 2005 yang kurang stabil sehingga menimbulkan ketidakpastian dan meningkatkan risiko penyaluran kredit, terutama jenis kredit investasi.

Untuk Bank-bank *go public* yang mempunyai prediksi kebangkrutan yang tinggi, diharapkan mampu meningkatkan nilai *Z-Score* untuk tahun mendatang. Pada tahun 2003, 2004 dan 2005 ada empat Bank *go public* yang mempunyai potensi kebangkrutan yaitu Bank Bumi Putra, Bank Eksekutif International, Bank Kesawan, dan Bank Mayapada International. Untuk Bank Kesawan, diharapkan mampu memperbaiki rasio X_1 dan X_2 yang menunjukkan angka negatif. Bank Kesawan harus meningkatkan aktiva lancar dengan melakukan ekspansi kredit jangka pendek, peningkatan penempatan pada BI dan Bank lain, perdagangan efek-efek. Dan disisi lain Bank Kesawan mampu member! suku bunga dana yang proporsional, sehingga jumlah utang lancar yang berasal dari dana pihak ketiga tidak menjadi besar. Untuk mencapai agar rasio X_2 yang positif pada Bank Bank Kasawan, Permata dan Lippo, ketiga Bank tersebut harus meningkatkan perolehan laba yang kontinu setiap tahunnya. Untuk meningkatkan perolehan laba tidak

hanya bertumpu pada pendapatan bunga, tetapi juga diperoleh dari sumber nonbunga, *fee based income* dan penjualan Penyisihan dan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

4.2.3. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Potensi Kebangkrutan

Dari hasil analisis regresi terlihat bahwa tingkat kesehatan Bank yang diukur dengan rasio Camel berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan bank yang diukur dengan rasio *Z-Score* Altman. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa setiap peningkatan kesehatan Bank sebesar 1% akan menaikkan nilai *Z-Score* sebesar 4,9%. Dengan naiknya nilai *Z-Score*, berarti potensi kebangkrutan akan menurun, sehingga hasil regresi ini telah sesuai dengan teori yang ada. Tingkat kesehatan Bank berperan penting dalam mendeteksi terjadi potensi kebangkrutan. Semakin tinggi tingkat kesehatan Bank maka akan semakin rendah ancaman kebangkrutan suatu Bank.

Potensi kebangkrutan Bank *go public* masih cukup besar, hal ini dapat diketahui dari rata-rata tahun 2003, 2004 dan 2005 nilai *Z-Score* sebesar 2,44 yang dikategorikan *grey area* atau rawan kebangkrutan. Pada tahun 2005 tingkat kesehatan Bank *go public* mengalami penurunan sebesar 5,32% bila dibandingkan tahun 2004.

Kebangkrutan menurut penelitian Dun dan Bradstreet (2000) dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.15

Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Penyebab Kegagalan	Persentase
Faktor ekonomi	47,4
Faktor keuangan	38,4
Faktor pengalaman	7,1
Kelalaian, bencana dan kecurangan	6,1
Faktor-faktor lain	1,0

Sumber : Tarmizi dan Willyanto

Berdasarkan Tabel 4.15 faktor yang paling besar pengaruhnya adalah faktor ekonomi dan keuangan. Faktor ekonomi pada umumnya tidak dapat dikontrol perusahaan sedangkan faktor keuangan dapat dikontrol, oleh karena itu manajemen harus mempunyai kemampuan dalam mengelola aspek keuangannya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dun dan Bradstreet (2000) yang menyatakan kebangkrutan tidak hanya dipengaruhi faktor kesehatan atau keuangan, tetapi juga faktor lain. Basil koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini tidak diperoleh mutlak 100%, tetapi faktor keuangan memperoleh porsi yang cukup besar. Pada penelitian Dun dan Bradstreet (2000) faktor keuangan sebesar 38,4%, hampir sama dengan hasil pada penelitian ini yaitu besarnya nilai R^2 yang dimiliki adalah 25,6%, hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan mampu menjelaskan potensi kebangkrutan sebesar 25,6% sedangkan sisanya 74,4% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Menurut Mogid (2000, dalam Tarmizi dan Willyanto, 2003) menyebutkan bahwa kebangkrutan Bank disebabkan oleh faktor internal dan eksternal Bank atau kombinasi keduanya. Faktor internal dapat disebabkan oleh beberapa kombinasi antara sikap terhadap risiko, inkomponen dan kecurangan manajemen. Sementara

itu faktor eksternal dapat disebabkan oleh lemahnya kemampuan menge'ndalikan perubahan struktur ekonomi.

Besarnya pengaruh yang hanya sebesar 25,6% menunjukkan bahwa kebangkrutan Bank di Indonesia juga disebabkan oleh faktor lain diluar kinerja keuangan. Faktor-faktor tersebut antara lain kecurangan manajemen seperti yang terjadi pada kasus kebangkrutan Bank Asiatik dan Bank Dagang Bali. Penutupan kedua Bank tersebut oleh Bank Indonesia disebabkan kecurangan manajemen dalam menerbitkan surat berharga dan kredit fiktif (Bank Indonesia, 2004). Sedangkan pada kasus Bank Global, penutupan Bank tersebut pada Januari 2005 (Bank Indonesia, 2005) disebabkan oleh manipulasi informasi keuangan yang disampaikan kepada Bank Indonesia, hal ini disebabkan pengawasan BI yang kurang efektif, karena belum sepenuhnya mengimbangi pesat dan kompleksnya kegiatan operasional perbankan.

Faktor lain yang mengakibatkan kebangkrutan Bank di Indonesia disebabkan oleh kondisi sosial politik yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi dan pengaruh ekonomi global. Kondisi sosial politik Indonesia sejak krisis moneter 1997 menunjukkan kondisi yang kurang stabil dan berpengaruh buruk bagi perkembangan ekonomi. Kebijakan politik yang kurang menguntungkan bagi dunia usaha akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan dunia usaha. Akibat perkembangan dunia usaha yang menurun, mengakibatkan dunia usaha tidak mampu mengembali-kan kredit kepada pihak perbankan, dan pihak perbankan sendiri akan mengalami kebangkrutan karena laba yang diperoleh dari kredit makin berkurang.

Faktor eksternal dari perkembangan ekonomi global juga berpengaruh terhadap kebangkrutan Bank. Kebijakan dari Bank Sentral Amerika (The Fed) yang cenderung menaikkan suku bunga nya berpengaruh terhadap perkembangan BI-Rate, BI-Rate mengalami peningkatan sangat signifikan 7,29% pada akhir tahun 2004 menjadi 12,25% pada awal November 2005 (Statistik Ekonomi dan Keuangan, Desember 2005). Kenaikan *BI-Rate* berpengaruh terhadap kenaikan suku bunga perbankan, terutama suku bunga deposito. Dengan naiknya suku bunga dana mengakibatkan beban bunga perbankan menjadi besar, sehingga memperkecil NIM dan imbas akhirnya menurunnya laba perbankan. Jika laba perbankan mengalami penurunan terus-menerus maka potensi Bank untuk bangkrut juga akan semakin besar.

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank *go public* berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini karena diperoleh F hitung sebesar 9,619 lebih besar dari pada F tabel signifikansi 5% sebesar 4,20. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank yang dinilai dengan variabel *Camel* berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan yang diukur dengan *Z-Score* Altman.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Thomson (1991, dalam Tarmizi dan Willyanto, 2003) yang menyimpulkan bahwa kemungkinan suatu Bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan *solvency* termasuk rasio Camel. Thomson juga menemukan rasio Camel sebagai proksi variabel kondisi keuangan perbankan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian beberapa peneliti di Indonesia yaitu Muhammad Akhyar Adnan dan Eha

Kurniasih (2000), Arief Adi Wibawa (2004), yang menyimpulkan kondisi tingkat kesehatan suatu Bank dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan Bank. Semakin tinggi tingkat kesehatan Bank maka potensi kebangkrutan akan kecil, demikian sebaliknya jika tingkat kesehatan rendah maka ancaman kebangkrutan juga akan semakin besar. Penurunan tingkat kesehatan Bank disebabkan oleh rasio CAR yang mengalami penurunan, kenaikan NPL, penurunan NIM, dan ROA yang mengalami penurunan. Pada tahun 2005 CAR *Bank go public* mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Kenaikan ATMR sendiri disebabkan semakin menurunnya kualitas aktiva produktif yang diindikasikan dengan naiknya rasio KAP.

Kenaikan KAP disebabkan perbankan banyak menyalurkan kredit pada sektor korporasi yang berisiko tinggi. Menurut Biro Riset majalah Info Bank (Juni 2006) tingginya KAP di Bank-bank non-BUMN paling tidak disebabkan oleh empat faktor. Satu, tingginya tingkat persaingan yang dihadapi usaha debitor kemudian mengakibatkan penurunan volume dan harga penjualan. Dua, sulitnya debitor memperoleh bahan baku guna menunjang proses produksinya, terutama untuk industri yang menggunakan bahan baku kayu. Tiga, kondisi keamanan yang masih belum kondusif, yang mempengaruhi industri jasa pariwisata dan berbagai industri pendukung lainnya. Empat, *mis-management* perusahaan dengan penyebab faktor internal dan eksternal.

Menurunnya rasio NIM yang berakibat pada menurunnya tingkat kesehatan Bank disebabkan oleh peningkatan beban bunga lebih besar

dibandingkan peningkatan pendapatan bunga. Hal ini terjadi karena kenaikan harga dana pihak ketiga (DPK) lebih besar dibandingkan kenaikan suku bunga kredit. Penurunan NIM ini berpengaruh pada menurunnya ROA perbankan, karena perbankan masih banyak bertumpu pada pendapatan bunga bersih yang masih kecil. Padahal, potensi kenaikan laba perbankan masih relatif besar dari sumber nonbunga, yaitu *fee based income* dan penjualan penyisihan dan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Menurut catatan *Info Bank* (Juni 2006), penjualan kredit nfacet yang sudah diberi PPAP ini pernah dilakukan oleh sejumlah Bank rekap pada 2002 dan 2003. Bahkan, pada tahun 2004 masih ada Bank yang gemuk laba akibat penjualan PPAP.

Dalam penelitiannya Haryati (2001) menggunakan analisis *regression logistic* yang hasilnya menunjukkan bahwa (a) Rasio ROA, BOPO, dan LDR mempunyai perbedaan yang signifikan diantara Bank-bank dalam kelompok kategori A, B dan C, (b) Rasio keuangan tersebut dapat digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan Bank. Hasil penelitian Haryati (2001) sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan tingkat signifikansi kesehatan Bank terhadap potensi kebangkrutan sebesar 0,000, memiliki nilai lebih kecil dari $d = 5\%$. Hasil penelitian tersebut, semakin menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank dan metode prediksi kebangkrutan Bank dengan nilai *Z-Score* berhubungan secara signifikan.

Hal ini bisa terjadi, karena kedua model tersebut sama-sama menggunakan data-data keuangan yang sama, tetapi dengan sedikit rasio-rasio keuangan yang berbeda. Tingkat hubungan antara kesehatan Bank dengan potensi keBankrutan juga dapat diketahui dari hasil korelasi kedua variabel tersebut cukup besar yaitu

0,55061 yang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan adalah kuat.

Mengingat tingkat kesehatan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah kebangkrutan Bank, maka pihak perbankan sebagai lembaga *financial intermediary* harus senantiasa menjaga agar kesehatan Bank selalu terjaga dan berkesinambungan. Sesuai dengan peranan Bank sebagai lembaga perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana, maka jumlah kredit yang diberikan hendaknya seimbang dengan dana yang terhimpun. Bila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil dari dana yang terhimpun maka kelebihan dana dapat ditempatkan pada hal lain yang berguna dengan resiko kecil, misalnya menambah pos giro pada Bank Indonesia. Pemberian kredit baru hendaknya tidak hanya berdasarkan pada agunan saja tetapi perlu mempertimbangkan faktor 5C, yaitu *character, capacity, capital, collateral dan condition* sebagai satu kesatuan yang utuh.

Implementasi kebangkrutan yang telah dibentuk menunjukkan faktor tingkat kesehatan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya prediksi potensi sehingga perbankan sangat rentan terhadap gejolak perekonomian. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain adalah :

1. Pengawasan Bank Sentral yang kurang efektif, karena belum sepenuhnya dapat mengimbangi pesat dan kompleksnya kegiatan operasional perbankan. Disamping itu lemahnya penegakan hukum (*law inforcement*) dan kurang independensi Bank sentral menyebabkan langkah-langkah koreksi tidak dapat dilakukan secara efektif. Beberapa hal ini mendorong perbankan mengabaikan

prinsip kehati-hatian dalam operasional mereka (Laporan Bank Indonesia, 2002).

2. Kurangnya transparansi informasi mengenai pengungkapan kondisi perbankan yang belum diakomodir Bank Indonesia. Situasi ini selain telah mengakibatkan kesulitan dalam melakukan analisis secara akurat tentang kondisi keuangan suatu Bank juga telah melemahkan suatu upaya untuk melakukan kontrol sosial terhadap praktek-praktek operasi perbankan.
3. Relatif lemahnya kemampuan manajerial Bank telah menurunkan kualitas asset produktif dan peningkatan resiko yang dihadapi oleh Bank. Situasi ini diperburuk oleh lemahnya pengawasan dan sistem informasi internal didalam memantau, mendeteksi dan menyelesaikan kredit bermasalah dan posisi resiko yang berlebihan (Laporan Bank Indonesia, 2001). Dimana kelemahan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang pada perbankan sehingga dapat mendorong pemberian kredit yang terkonsentrasi hanya pada individu/kelompok usaha yang terkait pada Bank. Konsentrasi kredit tersebut akan mengakibatkan ketergantungan yang berlebihan terhadap kelangsungan usaha debitur sehingga krisis juga melanda debitur dapat mempengaruhi dan nantinya akan mempengaruhi kinerja perbankan.
4. Buruknya struktur perbankan nasional yang dewasa ini terdiri dari sebagian besar Bank yang memiliki skala usaha yang kecil dengan modal minim. Selain itu, terdapat beberapa kelemahan seperti rendahnya efisiensi, tingginya biaya intermediasi, rendahnya kemampuan bersaing, serta jumlah Bank yang dinilai

terlalu banyak sehingga mempersulit pengawasan. Berdasarkan sumber dari majalah Info Bank (Juni 2006) sampai akhir tahun 2005 jumlah Bank di Indonesia ada sebanyak 131 Bank. Dari total tersebut ada 40 Bank dengan kegiatan usaha terbatas, dengan modal di bawah Rp 100 miliar.

4.2.3.1 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Potensi Kebangkrutan Tahun 2003

Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap prediksi potensi kebangkrutan tahun 2003 dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.17

Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap potensi kebangkrutan tahun 2003

No.	Nama Bank	Tingkat kesehatan		Prediksi Kebangkrutan	
		Skor Total	Kriteria	Z-Score	Kriteria
1	Artha Graha Internasional	61.98	Kurang Sehat	2.51	Grey Area
2	Artha Niaga Kencana	80.87	Cukup Sehat	2.88	Grey Area
3	Bumiputera Indonesia	84.50	Sehat	1.48	Bangkrut
4	Eksekutif Internasional	94.17	Sehat	0.58	Bangkrut
5	Kesawan	75.75	Cukup Sehat	2.12	Grey Area
6	Mayapada Internasional	81.45	Sehat	2.10	Grey Area
7	NISP	80.65	Cukup Sehat	3.15	Tidak Bangkrut
8	Nusantara Parahyangan	76.44	Cukup Sehat	2.52	Grey Area
9	Swadesi	92.87	Sehat	3.32	Tidak Bangkrut
10	Victoria Internasional	63.34	Kurang Sehat	2.89	Grey Area

Sumber: Laporan keuangan perbankan 2003, diolah

Dari Tabel 4.17 diatas menunjukkan bahwa bank yang dikategorikan sehat berdasarkan *Camel* akan dinyatakan tidak bangkrut berdasarkan *Z-Score* Altman seperti yang terjadi pada bank Swadesi, tetapi ada juga bank yang tergolong sehat menurut *Camel* termasuk dalam kategori bangkrut seperti yang terjadi pada bank Bumiputera dan Eksekutif Internasional, hal itu terjadi karena rasio-rasio yang

dihitung berdasarkan *Camel* tidak sama dengan rasio-rasio yang digunakan dalam *Z-Score Altman*. Sedangkan yang terjadi pada Bank NISP yaitu berdasarkan *Camel* bank tersebut termasuk dalam kriteria cukup sehat tetapi kenyataannya setelah dihitung dengan *Z-Score Altman* bank NISP masuk dalam kategori tidak bangkrut. Kontroversi yang terjadi pada bank Bumiputera dan NISP di atas diperlukan pengamatan yang teliti untuk dapat mengambil suatu keputusan investasi. Perhitungan berdasarkan *Camel* merupakan dasar yang tepat dalam suatu pengambilan keputusan karena sesuai dengan ketentuan SK.DIR. BI. No. 30/11/KEP/ DIR tanggal 30 April 1997, bahwa penilaian kesehatan bank dilakukan terhadap Faktor *Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity*. Sedangkan perhitungan berdasarkan *Z-Score Altman* itu tidak hanya digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank tetapi juga digunakan untuk perusahaan yang lain seperti, manufaktur.

4.2.3.2 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Potensi

Kebangkrutan Tahun 2004

Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap prediksi potensi kebangkrutan tahun 2004 dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.18

Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap potensi kebangkrutan tahun 2004

No.	Nama Bank	Tingkat Kesehatan		Prediksi Kebangkrutan	
		Skor Total	Kriteria	Z-Score	Kriteria
1	Artha Graha Internasional	82.91	Sehat	2.10	Grey Area
2	Artha Niaga Kencana	85.90	Sehat	2.49	Grey Area
3	Bumiputera Indonesia	86.99	Sehat	2.44	Grey Area
4	Eksekutif Internasional	92.28	Sehat	2.33	Grey Area
5	Kesawan	72.80	Cukup Sehat	1.55	Bangkrut
6	Mayapada Internasional	90.60	Sehat	2.85	Grey Area
7	NISP	87.08	Sehat	3.00	Tidak Bangkrut
8	Nusantara Parahyangan	81.51	Sehat	2.42	Grey Area
9	Swadesi	84.05	Sehat	3.16	Tidak Bangkrut
10	Victoria Internasional	82.16	Sehat	2.87	Grey Area

Sumber: Laporan keuangan perbankan 2004, diolah

Dari tabel 4.18 menunjukkan bahwa hampir semua bank termasuk dalam kategori sehat menurut *Camel* kecuali bank kesawan termasuk dalam kategori cukup sehat, tetapi pada kenyataannya setelah dilakukan penilaian berdasarkan Z-Score Altman sebagian besar bank yang dikategorikan sehat termasuk dalam kriteria *Grey Area* kecuali bank Swadesi dan bank NISP termasuk dalam kategori tidak bangkrut. Dasar yang digunakan dalam suatu pengambilan keputusan seperti yang sudah dijelaskan di atas yaitu *Camel* sesuai dengan ketentuan SK.DIR. BI. No. 30/11/KEP/ DIR tanggal 30 April 1997, karena penilaian berdasarkan *Camel* merupakan penilaian yang dikhususkan untuk menilai kinerja perbankan dan bukan untuk perusahaan yang lain.

4.2.3.3 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Potensi Kebangkrutan Tahun 2005

Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap prediksi potensi kebangkrutan tahun 2005 dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.19

Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap potensi kebangkrutan tahun 2005

No.	Nama Bank	Tingkat Kesehatan		Prediksi Kebangkrutan	
		Skor Total	Kriteria	Z-Score	Kriteria
1	Artha Graha Internasional	75.10	Cukup Sehat	2.51	Grey Area
2	Artha Niaga Kencana	84.60	Sehat	2.88	Grey Area
3	Bumiputera Indonesia	70.81	Cukup Sehat	1.48	Bangkrut
4	Eksekutif Internasional	84.74	Sehat	0.58	Bangkrut
5	Kesawan	67.21	Cukup Sehat	2.12	Grey Area
6	Mayapada Internasional	83.98	Sehat	2.10	Grey Area
7	NISP	87.34	Sehat	3.15	Tidak Bangkrut
8	Nusantara Parahyangan	79.13	Cukup Sehat	2.52	Grey Area
9	Swadesi	82.06	Sehat	3.32	Tidak Bangkrut
10	Victoria Internasional	78.08	Cukup Sehat	2.89	Grey Area

Sumber: Laporan keuangan perbankan 2005, diolah

Dari Tabel 4.19 di atas menunjukkan bahwa bank yang dikategorikan sehat dengan *Camel* dan dinyatakan tidak bangkrut hanya ada 2 bank yaitu bank NISP dan bank Swadesi, sedangkan bank eksekutif internasional berdasarkan *Camel* termasuk dalam kriteria sehat tetapi setelah diprediksi dengan *Z-score* Altman dinyatakan bangkrut. Tetapi ada juga bank yang sehat menurut *camel* termasuk dalam daerah kelabu atau *Grey Area* dengan *Z-Score* Altman. Untuk bank Artha Graha, Kesawan, Parahiyangan dan victoria Internasional termasuk dalam daerah kelabu atau *Grey area* setelah sebelumnya dinyatakan cukup sehat dengan *Camel*. Hal itu terjadi karena rasio-rasio yang digunakan dalam model *Camel* tidak sama dengan rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman. Untuk pengambilan

suatu keputusan dasar yang digunakan yaitu perhitungan berdasarkan *Camel* karena model tersebut memang digunakan untuk menilai kesehatan perbankan sesuai dengan ketentuan SK.DIR. BI. No. 30/11/KEP/ DIR tanggal 30 April 1997.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengukuran tingkat kesehatan dalam memprediksi kebangkrutan bank go public di Indonesia dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kesehatan bank go public yang diukur dengan rasio Camel berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap prediksi kebangkrutan yang diukur dengan Z-Score Altman. Jika tingkat kesehatan mengalami kenaikan maka potensi kebangkrutan akan turun.
2. Potensi kebangkrutan bank yang diukur dengan Z-Score Altman dapat dijelaskan oleh tingkat kesehatan bank yang diukur dengan rasio Camel 25,6% dan selebihnya yaitu 74,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Saran yang bisa diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan rasio CAR, perbankan harus berusaha meningkatkan permodalan dengan menaikkan komponen-komponen dalam modal, seperti laba ditahan ataupun yang lainnya. Untuk menaikkan struktur permodalan perbankan juga dapat melakukan merger dengan bank lain, seperti yang terjadi pada bank Artha Graha International, Tbk.
2. Untuk menekan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), pihak perbankan semaksimal mungkin meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan

kredit bermasalah, antara lain dibuat organisasi khusus yang menangani kredit bermasalah, dan mengantisipasi KAP dengan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit.

3. Untuk menaikkan rasio *Net Interest Margin* (NIM), sebaiknya perbankan menekan biaya dana dengan mencari dana murah yang lebih besar melalui peningkatan kualitas layanan dan reputasi operasional. Implementasinya dengan lebih giat menarik dana dalam bentuk tabungan bukan dalam bentuk deposito.
4. Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan maka pihak perbankan harus mampu meningkatkan kemampuan manajerialnya dalam menjaga tingkat kesehatan bank dan mengantisipasi terhadap gejolak perekonomian yang terjadi.
5. Untuk menyempurnakan penelitian ini perlu mempertimbangkan faktor-faktor kegagalan bank yang belum diperhitungkan dalam penelitian ini seperti BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia), BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), inflasi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2005. *laporan Tahunan Bank Indonesia 2004*.
- Darsono & Ashari. 2005. *Pedoman Praktis memahami laporan Keuangan*.
Yogyakarta: Andi
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Evi G & Subekti. 2001. *Kandungan Informasi Rasio Laporan Keuangan*.
Perspektif. Vol 6, No. 1.
- Etty M, Nasser & Titik A. 2000. *Modal Analisis Camel untuk Memprediksi
Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public*. JAAI. Vol 4.
No. 2
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*.
Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1990. *Ekonometri Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2000. *Analisa laporan keuangan*.
Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan
Jangka Pendek)*. Yogyakarta:BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1995. *Standart Akuntansi Indonesia*. Jakarta : PT.
Salemba 4.
- Luciana, Alimilia S & Winny Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL
terhadap Prediksi Kebangkrutan Kondisi Bermasalah pada Lembaga
Perbankan*. Jurnal Ekonomi Akuntansi&Keuangan,Vol 7, No.2.

Mabruroh.2004. *Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan*. Benefit. Vol.8, No.1.

Majalah Info Bank. Juni 2006. *Rating 131 Bank*. No. 327. Vol XXVIII

Mulhadi, Teguh Pudjo.2000. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan.

Munawir S. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty

Muslich, Mohamad. 2000. *Manajemen Keuangan Modern (Analisis Perencanaan, dan Kebijaksanaan)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prastowo, Dwi D. 1995. *Analisa Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: YKPN

Riyanto, Bambang. 1998. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE.

Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo

Sri, Haryati. 2001. *Analisis Kebangkrutan Bank*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.16, No.4.

Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Suharsimi, Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sumarta, Nurmadi H. 2000. *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia & Thailand*. Perspektif Vol 5, No. 2.

Susilo, Sri. Dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba 4.

Suyatno, Thomas dkk.1997.*Dasar-dasar Perkreditan Edisi ke-4.* Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

Tarmizi, Achmad & Wiliyanto K. 2003. *Analisis Rasio-rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan Indonesia.*
Media Ekonomi & Bisnis. Vol XV. No. 1.

Thomson JB. 1991. *Predicting Bank Failure In 1980s Economic Review.* Vol.
27. No. 2

Undang-undang RI No. 10. 1998. *Tentang Perubahan Atas UU No.7 1992
Tentang Perbankan.*

